

**PSIKOEDUKASI STAC (*STEAL THE SHOW, TURNING IT  
AROUND, ACCOMPANY OTHER AND COACHING  
COMPASSION*) UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU  
MEMBELA PADA *BYSTANDER* DALAM SITUASI *BULLYING***



**SKRIPSI**

**FAURIZKY ALIFIYAH KELLYNADININGTIAS UWAR  
2014102303112666**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
2018**

**PSIKOEDUKASI STAC (*STEAL THE SHOW, TURNING IT  
AROUND, ACCOMPANY OTHER AND COACHING  
COMPASSION*) UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU  
MEMBELA PADA *BYSTANDER* DALAM SITUASI *BULLYING***

**SKRIPSI**

Disusun sebagai bentuk tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

**FAURIZKY ALIFIYAH KELLYNADININGTAS UWAR**

**2014102303112666**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
2018**

# SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Faurizky Alifiyah Kellynadingtias Uwar**

Nim : 201410230311266

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 21 Juli 2018

dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

Ketua/Pembimbing I,

Ni'matuzahroh, S. Psi, M. Si.

Sekretaris/Pembimbing II,

Zainul Anwar, S. Psi, M. Psi

Anggota I

Siti Maimunah, S. Psi, MM, MA

Anggota II

Udi Rosida H., S.Psi., M.Ps

Mengesahkan

D e k a n,

**Muhamad Salis Yuniardi, M.Psi., Ph.D.**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Faurizky Alifiyah Kellynadingtias Uwar  
NIM : 201410230311266  
Fakultas/Jurusan : Psikologi  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi / karya ilmiah yang berjudul:

Psikoedukasi STAC (*Steal the show, Turning it Around, Accompany Other and Coaching Compassion*)

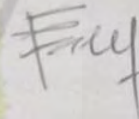
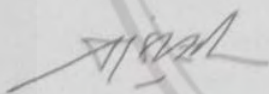
1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti dan non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 21 Juli 2018

Mengetahui  
Ketua Program Studi

Yang menyatakan



Siti Maimunah, S.Psi., MM., MA.

Faurizky Alifiyah K. Uwar

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan ke Hadirat Allah SWT atas kelimpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dan diuji di hadapan dewan penguji sidang skripsi. Saya menyadari bahwa saya tidak bisa mencapai pada titik ini tanpa bantuan dari orang lain yang berada di sekitar saya, maka dari itu saya ingin mengucapkan terima kasih pada :

1. Kepada ayah dan bunda, yang tidak pernah lelah mendo'akan, menasehati, mendorong dan menjaga anak-anaknya, kata terima kasih tidak bisa menggambarkan rasa bersyukur saya karena memiliki kalian sebagai sumber dorongan.
2. Kepada adik-adikku tercinta, yang selalu mendukung dan mendoakan langkah saya sehingga bisa meraih gelar sarjana. Semoga kalian bisa segera mencapai tahap ini, jangan pernah putus asa dan selalu berdo'a.
3. Kepada Bapak M. Salis Yuniardi, M.Psi., Ph.D, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
4. Kepada Dosen pembimbing 1, Ibu Ni'matuzahroh., M.Si yang memberikan bimbingan dan arahan sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Dosen pembimbing 2, Bapak Zainul Anwar., M.Psi yang juga memberikan bimbingan dan arahan sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada seluruh jajaran Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmunya kepada saya selama 4 tahun sehingga saya mampu sampai pada titik saat ini. Terima kasih banyak atas pengalaman dan pembelajaran yang diberikan, banyak hal yang saya dapat sebagai bekal dalam kehidupan nantinya.
7. Kepada kepala sekolah dan seluruh jajaran guru SMP Negeri 01 Karangploso yang bersedia memberikan kesempatan dan membantu saya dalam melaksanakan penelitian.
8. Kepada seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 01 Karangploso terutama subjek penelitian, yang bersedia memberikan saya kesempatan untuk melaksanakan penelitian serta bersedia menjadi subjek penelitian saya.
9. Kepada teman-teman saya Diah, Mita, Baiq, Irma, Frida, Alya, Kartika, dan Awi, yang telah menemani, membantu, mendukung serta menyediakan tempat serta waktunya untuk berbagi suka dan duka.

Semoga skripsi yang masih penuh kekurangan ini dapat menambah ilmu dan referensi penelitian serta bermanfaat bagi peneliti lainnya.

Malang, 21 Juli 2018  
Peneliti

Faurizky Alifiyah



## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
SURAT PERNYATAAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
ABSTRAK .....	vi
PENDAHULUAN .....	1
Perilaku Membela <i>Bystanders</i> dalam Situasi <i>Bullying</i> .....	4
Psikoedukasi STAC .....	7
Perilaku Membela <i>Bystander</i> dan Psikoedukasi STAC .....	8
METODE PENELITIAN .....	11
Rancangan Penelitian .....	11
Subjek Penelitian .....	11
Variabel dan Instrumen Penelitian .....	11
Prosedur dan analisa Data Penelitian .....	13
DISKUSI .....	16
SIMPULAN DAN IMPLIKASI .....	20
REFERENSI .....	20

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Karakteristik Subjek .....	14
Tabel 2. Analisis data pre-test dan post-test dengan uji Wilcoxon .....	15

## DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

Gambar 1 Kerangka Berpikir .....	10
Gambar 2. Desain <i>one-group pretest-posttest control group design</i> .....	11
Grafik 1. Hasil pre-test dan post-test .....	15

## DAFTAR LAMPIRAN

Modul Intervensi.....	25
<i>Script 1</i> .....	34
<i>Script 2</i> .....	35
<i>Blueprint Dan Skala Try Out Perilaku Membela Bystander</i> .....	36
<i>Blueprint Dan Skala Perilaku Membela Bystander</i> .....	38
Data Kasar <i>Pre-Test</i> .....	40
Data Kasar <i>Post-Test</i> .....	41
Karakteristik Subjek Dan Kategori Subjek .....	42
Uji Normalitas Data .....	43
Uji Validitas dan Reabilitas.....	46
Uji <i>Wilcoxon</i> .....	48
Dokumentasi.....	49
Data Intervensi.....	50
Data Intervensi Lainnya .....	51

# **PSIKOEDUKASI STAC (*STEAL THE SHOW, TURNING IT AROUND, ACCOMPANY OTHER AND COACHING COMPASSION*) UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU MEMBELA PADA *BYSTANDER* DALAM SITUASI *BULLYING***

**Faurizky Alifiyah Kellynadingtias Uwar**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

[avivauver@gmail.com](mailto:avivauver@gmail.com)

Ketika *bullying* terjadi kebanyakan pengamat atau *bystander* hadir dalam situasi tersebut. Sayangnya kebanyakan dari mereka belum mampu dan tidak ingin menolong korban, dikarenakan perasaan takut dan ketidaktahuan *bystander* mengenai cara untuk menolong korban. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perilaku membela pada *bystander* dalam situasi *bullying* dengan menggunakan Psikoedukasi STAC. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi-eksperimen dengan model *one-group pretest-posttest control group design* dengan subjek sebanyak sebelas siswa sekolah menengah pertama. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* berdasarkan hasil *screening*. Instrumen yang digunakan adalah adaptasi dari skala BPBQ (*Bullying Behavior Participant Behavior Questionnaire*). Analisa penelitian dengan uji non-parametrik *wilcoxon*. Hasil uji analisa menunjukkan nilai Sig. adalah sebesar ,0025 sehingga nilai Sig. < 0.05, maka terdapat perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Dengan ini psikoedukasi STAC mampu meningkatkan perilaku membela siswa *bystander* dalam situasi *bullying*.

*Keyword : bullying, pengamat, psikoedukasi, perilaku membela*

*When bullying occurs, most bystander are present in the situation. Unfortunately most of them have not been able and do not want to help victims, due to the fear and ignorance of bystander about ways to help victims. The purpose of this study was to improve the defending behavior of bystander in the situation of bullying by using STAC Psychoeducation. The research method used in this study is quasi-experiment with one-group pretest-posttest control group design model with a subject of eleven junior high school students. The sampling technique used was purposive sampling based on screening results. The instrument used is an adaptation of the BPBQ scale (Bullying Behavior Participant Behavior Questionnaire). Analysis of research with Wilcoxon non-parametric test. Analysis test results show the value of Sig. is equal to, 0025 so the value of Sig. <0.05, then there is a difference between the results of the pre-test and post-test. With this psychoeducation STAC is able to improve the behavior of defending bystander students in situations of bullying.*

*Keyword : bullying, bystander, psychoeducation, defenders*



Siswa menghadapi berbagai masalah di sekolah dan beberapa diantaranya adalah masalah yang terjadi dengan temannya. Kasus yang disebut sebagai "*bullying*", yang merupakan salah satu masalah yang dihadapi remaja serta memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan kasus kekerasan (Gökkaya, 2017). *Bullying* adalah masalah umum yang memiliki konsekuensi emosional dan akademis di sekolah-sekolah. Karena *bullying* meningkat selama sekolah menengah, konselor sekolah menengah harus memiliki strategi untuk mencegah perilaku *bullying* (Midgett et al., 2015).

Di Indonesia, pada tahun 2017 laporan mengenai kasus *Bullying* yang terjadi sudah sebanyak 253 kasus. Laporan yang diterima didapatkan dari layanan telepon "Sahabat Anak" yang merupakan program layanan dari kementerian sosial RI (Audriene & Muthmainah, 2017). Menurut Seto Mulyadi, video *Bullying* yang tersebar di media sosial hanyalah segelintir kasus *bullying* sedangkan kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia masih banyak dan memerlukan tindakan tegas agar dapat dihindari (Thaeras, 2017).

*Bullying* merupakan tindakan yang direncanakan, penganiayaan yang terjadi terus-menerus dan ditujukan pada target yang kurang kuat dan tidak dapat mempertahankan diri (Englander, 2016). Selain itu, *Bullying* ditujukan hanya pada satu orang dalam jangka waktu yang lama (Saarento & Salmivalli, 2015). Dalam *bullying* terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku, dalam hal fisik, psikologis, atau karakteristik sosial sehingga korban sulit untuk membela dirinya dalam situasi *bullying* (Saarento & Salmivalli, 2015).

Menurut Pečjak & Pirc (2017) dalam kasus *bullying*, korban *bullying* adalah siswa, dan pada tingkat sekunder, korban kekerasan ini adalah orang tua dan keluarga korban. *Bullying* mempengaruhi orang-orang yang menyaksikan *bullying* misalnya teman sebayanya di kelas atau siswa lain di sekolah yang mengetahui tentang adanya *bullying*. Hal ini dapat menyebabkan kegelisahan dan perasaan tidak aman atau mungkin menimbulkan perasaan malu karena kurangnya usaha untuk menghentikan intimidasi. Namun, jika respons sekolah terhadap *bullying* lemah, ini akan mengirim pesan kepada pelaku *bullying* bahwa mereka dapat melakukan *bullying* tanpa dihukum atau menerima konsekuensi (Pečjak & Pirc, 2017). Karena *bullying* bukan hanya kejadian yang terjadi antara pelaku dan korban *bullying*, *bullying* merupakan masalah sosial yang lebih luas konteksnya daripada kelas atau sekolah (Pečjak & Pirc, 2017).

*Bullying* dapat memiliki dampak yang buruk bagi kesehatan dan menyebabkan dampak yang besar bagi kehidupan individu, keluarga dan komunitas (Wolke & Lereya, 2015) hal ini dikarenakan *bullying* mengancam fisik atau psikologis terhadap kesejahteraan diri korban, sehingga dapat memicu stress yang berisiko menyebabkan tekanan emosional (Adeosun et al., 2015). *Bullying* dapat menyebabkan siswa mengalami tekanan psikologis, mengganggu proses belajar mereka dan mempengaruhi bagaimana individu merespons tuntutan sosial selama hidup mereka (Oliveira et al., 2015). Remaja yang mengalami *bullying* dapat memiliki masalah kesehatan mental seperti depresi, keinginan dan percobaan bunuh

diri; memiliki kecenderungan untuk terlibat dengan penggunaan obat-obatan terlarang; memiliki kemungkinan untuk kecanduan alkohol, pencapaian akademik yang rendah, merasakan kesepian, isolasi sosial, dan memiliki simptom psikosomatik. (Moore et al., 2017). Tidak hanya remaja saja, individu usia dewasa muda yang dulunya merupakan korban *bullying* dapat memiliki masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, melakukan percobaan bunuh diri atau bahkan melakukan bunuh diri (Lereya, Copeland, Costello, & Wolke, 2015).

Tidak hanya korban, pelaku *bullying* juga dapat terkena dampak buruk dari *bullying*. Pelaku *bullying* memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan agresif dan bermasalah dengan kepolisian serta memiliki kecenderungan mengonsumsi obat-obatan terlarang (Wolke & Lereya, 2015). Selain itu, pelaku juga dapat menyangkal bahwa dirinya bertanggung jawab pada kondisi korban dan menyalahkan orang lain atau pelaku bisa saja mengabaikan perasaannya sehingga pelaku memiliki kesulitan untuk membangun hubungan sosial dan merasa nyaman berada dalam isolasi sosial (Martocci, 2015). Sedangkan dampak *bullying* pada pengamat / *bystanders* yang menyaksikan situasi *bullying* yaitu mereka dapat merasa tidak berdaya (kurangnya kemampuan untuk mengubah situasi, merasa tidak mampu menguasai situasi *bullying* dan perasaan harga diri yang rendah), perasaan tidak berdaya ini berkaitan signifikan dengan pemikiran untuk melakukan bunuh diri (Rivers & Noret, 2013).

*Bystanders* adalah seseorang yang melihat atau mengetahui tentang intimidasi atau bentuk kekerasan lainnya yang terjadi pada orang lain; mereka bisa menjadi bagian dari masalah (pengacau yang menyakitkan) atau bagian dari solusi (*help bystander*) (Mitchell, 2017). Dalam situasi *bullying* selalu ada *bystander* dan biasanya terdapat beberapa perilaku yang mereka tunjukkan yaitu seperti : mereka dapat membantu pelaku *bullying* ; dapat menguatkan perilaku *bullying* dengan menertawakan dan menyoraki korban *bullying* ; mereka juga dapat memilih untuk tidak terlibat dalam situasi *bullying* dengan menjauhkan dirinya dari situasi tersebut dan memilih tidak peduli terhadap situasi *bullying* (Saarento & Salmivalli, 2015). Kehadiran mereka penting karena kebanyakan situasi *bullying* terjadi diluar dari pengawasan guru atau orang tua, dan kehadiran orang dewasa efektif hanya disaat mereka melihat atau mengetahui kejadian *bullying* tersebut (Bellmore, 2016).

Padahal sikap *Bystander* merupakan pengaruh yang besar dalam pencegahan dan intervensi *bullying* hal ini dikarenakan mereka ada ketika situasi *bullying* sehingga *bystanders* dapat menghentikan *bullying* ketika mereka mau membantu korban, Namun, sebagian besar pengamat tidak membantu korban (Fluke, 2016). Menurut Peets et al. (2015) di ruang kelas dimana sering terjadi *Bullying*, anak-anak populer dapat membela korban *Bullying* agar kepopuleran mereka bertambah. Sebaliknya apabila di ruang kelas dimana anak-anak populer yang melakukan *Bullying* maka anak-anak populer yang lain cenderung tidak membela korban karena takut kepopuleran mereka turun. Sikap atau tindakan yang dilakukan oleh *bystanders* selama *bullying* terjadi penting, hal ini dikarenakan sikap mereka yang menentukan apakah *bullying* dapat terus berlangsung atau tidak (Saarento & Salmivalli, 2015). Hal ini bisa juga diperparah bila banyak *bystanders* dalam kelas yang mendukung perilaku *bullying* dan tidak mendukung korban, maka makin sering *bullying* terjadi

dalam kelas (Salmivalli, 2014). *Bystanders* mungkin saja memiliki sikap melawan *bullying*, tetapi apabila norma kelas dan siswa lainnya tidak mendukung tindakannya membela korban maka *bystanders* tidak akan membela atau memberikan dukungan pada korban (Martocci, 2015).

Hal ini dikarenakan pengaruh teman sebaya dan lingkungan kelas memainkan peran sehingga menimbulkan rasa takut pada para *bystanders*, rasa takut yang dialami korban mempengaruhi *bystanders* yang belum tentu menjadi korban *bullying* sehingga mereka takut mengambil tindakan untuk membela korban (Forber-Pratt et al, 2015). Dukungan, baik diminta atau tidak, sangat berharga bagi korban, hal ini dikarenakan korban *bullying* biasanya kekurangan dukungan sosial (akibat dari dikucilkan dan tidak adanya hubungan sosial) sehingga dapat memicu stres pada korban (Martocci, 2015). *Bullying* terjadi ketika orang lain hadir (97% dari 1.688 siswa), 19% berpendapat bahwa tidak ada yang mengatakan atau melakukan sesuatu untuk menghentikan *bullying*, 47% berpendapat bahwa kadang-kadang orang berbicara; 27% berpendapat bahwa mereka yang hadir biasanya mengatakan atau melakukan sesuatu untuk menghentikan *bullying*; dan 7% mengatakan bahwa mereka selalu melakukan sesuatu untuk menghentikan *bullying* (Rigby & Johnson, 2016).

Sedangkan Pengamat/*bystanders* yang mendorong siswa melakukan intimidasi dengan menganggap *bullying* tidak pernah terjadi adalah sebanyak 32% responden; 56% mengatakan bahwa pengamat terkadang ikut mem-bully; 9% berpendapat bahwa biasanya *bystanders* ikut mem-bully dan 2% berpendapat bahwa *bystanders* selalu ikut mem-bully. Dengan demikian perilaku pengamat/*bystanders* yang ikut mendorong terjadinya *bullying* sebesar 68% dari 1.688 responden (Rigby & Johnson, 2016). Siswa melaporkan mereka percaya bahwa seorang *bullying* akan berhenti jika siswa lain menyuruh pelaku berhenti, walaupun 90% siswa dari siswa tidak melakukan tindakan untuk menolong korban (Beasley, 2015).

Siswa *bystanders* menganggap bahwa selama ia bukan pelaku *bullying* maka mereka tidak terlibat di dalamnya, berarti mereka bukan bagian dari situasi tersebut (Salmivalli, 2014). Maka dari itu penting untuk menyadarkan siswa bahwa sikap dan perannya dalam situasi *bullying* penting. Selain itu, *bystanders* juga memerlukan strategi yang aman baginya untuk membela korban, aksi yang diperlukan tidak perlu aksi yang heroik tetapi dengan cara yang halus dan membuat korban merasa didukung. (Salmivalli, 2014).

Hal inilah yang ditawarkan dalam metode STAC (*Steal the Show; Turning it Over; Accompany Others; Coaching Compassion*). STAC dikembangkan oleh Midgett et al., (2015). Tujuan program STAC adalah (a) meningkatkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi jenis *bullying* yang berbeda, (b) meningkatkan pengetahuan siswa tentang strategi spesifik yang dapat digunakan untuk melakukan intervensi dengan tepat, dan (c) meningkatkan kepercayaan siswa terhadap kemampuan mereka untuk melakukan intervensi tetapi tujuan utama dari intervensi ini adalah untuk melatih *bystander* mengenali *bullying* dan memiliki pengetahuan dan kepercayaan diri untuk melakukan intervensi dengan tepat.

Metode ini dihadirkan dalam bentuk psikoedukasi yang menggunakan 4 strategi STAC dalam pelatihannya. (a) Strategi pertama STAC adalah *steal the show*, dimana *bystander* menggunakan humor untuk mengalihkan perhatian pelaku *bullying* dari situasi *bullying*. (b) *turning it over*, strategi kedua STAC ini digunakan oleh *bystander* ketika terjadi *bullying* fisik (contoh : pelaku memukul korban, meninju atau menampar korban) *bystander* merasa bahwa ia tidak dapat mengatasi situasi *bullying* dan memberitahu orang dewasa seperti guru atau orang tua. (c) *accompany others*, *bystander* menemani korban *bullying* dan memberikan pengertian bahwa apa yang terjadi tidak dapat diterima dan korban *bullying* tidak sendiri karena masih memiliki teman yang peduli padanya. (d) *coaching compassion* adalah strategi keempat STAC, dimana *bystander* memberi pengertian dengan lembut pada pelaku *bullying* selama situasi *bullying* atau sesudah situasi, bahwa perilakunya tidak dapat diterima dan *bystander* juga meminta pelaku untuk membayangkan bagaimana rasanya menjadi korban dalam situasi *bullying* sehingga dapat menumbuhkan empati terhadap korban *bullying*. Dengan adanya psikoedukasi ini diharapkan siswa dapat menerapkan ke-4 strategi tersebut, siswa dapat memilih strategi yang cocok untuk digunakan pada saat situasi *bullying*.

Menurut Midgett et al., (2015) Hasil psikoedukasi ini mendukung program STAC sebagai metode yang menjanjikan untuk mendorong *bystander* menjadi pembela dalam menangani *bullying* di sekolah. Lebih khusus lagi, setelah menyelesaikan pelatihan, siswa melaporkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk mengidentifikasi apa berbagai jenis bentuk *bullying*, pengetahuan tentang strategi STAC dan kepercayaan umum ikut campur dalam situasi *bullying*. Hal ini berlaku untuk identifikasi berbagai jenis *bullying* (yaitu, verbal, sosial/emosional, dan penindakan maya), pengetahuan tentang strategi STAC dan kepercayaan pada diri sendiri sehingga mampu menjadi pembela dalam situasi *bullying* yang sesungguhnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa *bystander* adalah pihak yang terlibat dalam situasi *bullying*. Mereka bisa menjadi bagian dari solusi atau bagian dari masalah. Sayangnya masih banyak *bystander* memilih untuk tidak membela korban dan malah ikut membully korban. Hal ini dikarenakan *bystander* yang tidak memahami dan tidak mengetahui cara apa yang dapat dilakukan untuk membela korban tanpa menimbulkan konsekuensi bagi mereka. Maka diperlukan sebuah cara atau strategi agar *bystander* memiliki keberanian dan cara untuk membela korban.

### **Perilaku Membela pada *Bystanders* dalam Situasi *Bullying***

Pengamat atau *bystander* adalah orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian pada keadaan darurat (Sarwono & Meinarno, 2011). Sedangkan menurut Salmivalli (1999) dalam situasi *bullying* terdapat beberapa siswa yang melihat dan memiliki sikap yang menentukan perilaku mereka terhadap situasi yang terjadi, siswa inilah yang disebut sebagai *bystander bullying*. Maka dari itu *bystander* dalam situasi *bullying* adalah mereka yang hadir dan mengetahui yang memiliki sikap serta perilaku terhadap situasi *bullying* terjadi.

Menurut Hoffmann (2012) perilaku membela *bystanders* dalam situasi *bullying* adalah perilaku melindungi korban dan menghadapi pelaku *bullying* baik dengan melawan pengganggu secara langsung, menghibur korban atau memberi tahu guru mengenai situasi *bullying*. Hal ini berbeda dengan Salmivalli (2014) yang menyatakan perilaku *bystander* dalam situasi *bullying* tidak dapat diprediksi. Hal ini dikarenakan anak-anak dan remaja yang menghadapi masalah *bullying* sebagai *bystander* mengetahui bahwa *bullying* itu salah, tetapi mereka masih berada dalam dilema. Di satu sisi, mereka mengerti bahwa *bullying* itu salah dan mereka ingin melakukan sesuatu untuk menghentikannya — sebaliknya, mereka berusaha untuk mengamankan status dan keamanan mereka sendiri di kelompok sebaya.

Maka dari itu menurut Salmivalli (1999) dalam situasi *bullying* terdapat beberapa jenis perilaku yang akan ditunjukkan oleh *bystanders* yaitu :

1. *Assistant* (asisten pelaku) : siswa yang dengan semangat ikut dalam situasi *bullying* dan membantu pelaku *bullying* dalam menindas korban.
2. *Reinforcers* (penguat) : siswa yang walaupun tidak ikut *bully* tapi ia ikut melihat dan memberikan dukungan pada pelaku (contoh : menertawakan korban, memanggil anak-anak lain untuk melihat situasi). Menurut Salmivalli (2014) para *bystanders* mungkin tertawa atau bersorak saat *bullying* sedang terjadi. Membuat orang lain tertawa karena *bullying* merupakan dukungan bagi anak yang melakukan *bullying*, dan respons ini kemungkinan akan memperparah situasi *bullying*.
3. *Outsiders* : siswa yang memilih menjauhkan diri dari situasi *bullying* dan tidak memihak siapapun, baik pelaku atau korban. Walaupun mereka tidak melakukan apa-apa, tetapi sikap diam mereka adalah bentuk “izin” bagi *bullying* untuk terus terjadi. Pengamat atau *bystanders* memberi dukungan kepada pelaku *bullying* setidaknya dalam dua cara: dengan menyatakan dukungan pada pelaku (atau dengan tidak mengungkapkan perasaan tidak setuju) selama situasi *bullying*, dan dengan memberikan pelaku posisi dan status kekuasaan dalam jangka panjang (Salmivalli, 2014)
4. *Defenders* (pembela) : siswa ini langsung menghadapi pelaku dan membela korban serta berusaha mengajak siswa lain untuk berpihak pada korban *bullying*.

Menurut Salmivalli, Kaukiainen, Kaistaniemi, & Lagerspertz (1999) terdapat beberapa bentuk perilaku membela *bystander*, yaitu :

- a. Membela dan berada di pihak korban *bullying*
- b. Mengajak siswa lain untuk menghentikan *bullying*
- c. Menemani dan menghibur korban setelah situasi *bullying*
- d. Mendorong korban untuk melaporkan kepada orang dewasa atau guru mengenai *bullying* yang terjadi

Menurut Salmivalli & Voeten (2004) Sikap *bystander* mengenai *bullying* berhubungan dengan perilaku mereka dalam situasi *bullying*. Perilaku membela korban *bullying* dan menjadi *outsider bullying* sama-sama terkait dengan sikap anti-*bullying*, atau penolakan moral terhadap penindasan, sementara sikap yang sebaliknya adalah menganggap benar perilaku menindas orang lain, serta berperilaku membantu atau memperkuat si pelaku *bullying*. *Assistant* dan

*reinforcer* umumnya memiliki sikap *pro-bullying* (mendukung *bullying*), sementara *outsider* dan *defender* sebagian besar memegang sikap *pro-victim* (mendukung korban). *Defenders* adalah yang benar-benar melindungi korban dan menghadapi pengganggu, sementara *outsider* tetap berada di luar situasi *bullying* (Hoffmann, 2012).

Menurut Coloroso (2007) *bystander* memilih untuk diam dan tidak membela *bystander* dikarenakan mereka takut dengan pelaku *bullying*. *Bystander* tidak ingin disalahkan karena melaporkan tindakan *bullying* apalagi bila pelaku *bullying* merupakan anak yang memiliki banyak teman dan pendukung, hal itu membuat *bystander* lebih memilih untuk bergabung dengan pihak pelaku daripada membela korban. Sejalan dengan Coloroso, Cowie (2014) perilaku *bystander* dalam situasi *bullying* menunjukkan kekhawatiran mereka terhadap korban (merasa kasihan, mengkhawatirkan *bullying* akan terus terjadi, mengkhawatirkan intensitas *bullying*), tetapi perilaku mereka juga menunjukkan kesadaran *bystander* yang khawatir akan konsekuensi yang mereka dapatkan jika mereka membela korban, mereka lebih mengkhawatirkan konsekuensi sosial yang akan mereka dapatkan daripada keadaan korban. Selain itu, apabila *bullying* yang terjadi terlalu sering dan siswa lain menganggap hal tersebut merupakan fenomena rutin, hal itu juga membuat *bystander* enggan membela korban (Thornberg et al., 2012).

*Bystanders* lebih mudah dipengaruhi daripada pelaku *bullying* karena mereka mengetahui bahwa *bullying* itu salah hanya saja mereka takut akan konsekuensi yang mereka dapatkan apabila membela korban (Salmivalli, 2014). *Bystander* tidak siap untuk mengambil risiko sosial yang mereka dapatkan karena membela korban, mereka juga tidak memiliki dasar untuk menantang *bullying* yang terjadi, tidak ada norma proaktif untuk mendasarkan dan memposisikan diri mereka sendiri di situasi tersebut (Martocci, 2015). Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk pencegahan dan intervensi program *bullying* untuk membantu *bystander* memiliki strategi sebagai sarana untuk mengekspresikan sikap mereka ketika mereka menyaksikan *bullying* (Midgett, Moody, Reilly, & Lyter, 2017).

Apabila dilihat dari sisi perkembangan moral, maka *bystander* remaja berada di tahap Moralitas Otonom (Santrock, 2007), Moralitas Otonom adalah tahap dimana anak-anak menyadari aturan-aturan dan hukum-hukum yang telah diciptakan, dan dalam bertindak, seseorang harus mempertimbangkan intensi aktor maupun konsekuensinya. Maka, *bystander* remaja yang hadir dalam situasi *bullying*, mengetahui bahwa *bullying* itu salah, tetapi ketika mempertimbangkan untuk bertindak, *bystander* akhirnya memilih diam dikarenakan mempertimbangkan konsekuensi yang didapat, yaitu bisa saja isolasi sosial dan menjadi korban *bullying*, sehingga membuat *bystander* takut untuk bertindak. Hal ini mungkin saja terjadi karenan pada masa ini, remaja juga menghadapi beberapa kontradiksi antara konsep-konsep moral yang mereka terima dan alami di lingkungan luar rumah dengan konsep moral yang ada di lingkungan rumah (Santrock, 2007). Hal ini mungkin saja terjadi apabila ternyata *bystander* memiliki sikap *anti-bullying* di rumah tetapi ternyata lingkungan sekolah memiliki nilai *pro-bullying* sehingga *bystander* memiliki keraguan untuk membela korban.



Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku membela *bystander* adalah perilaku *bystander* yang menunjukkan ketidaksetujuan terhadap *bullying* yang ditunjukkan dengan : membela atau berada di pihak korban, mengajak siswa lain untuk menghentikan *bullying*, menemani dan menghibur korban, mendorong korban untuk melapor pada guru atau orang dewasa menghadapi pelaku *bullying* langsung hingga melapor pada guru atau orang dewasa mengenai situasi *bullying*.

### **Psikoedukasi STAC**

Pendidikan psikologis atau psikoedukasi (dalam istilah bahasa Inggris *psychological education* atau *psychoeducation*) yang juga sering disebut sebagai *personal and social education* atau pendidikan pribadi dan sosial merupakan gerakan yang relatif baru namun penting di lingkungan psikologi konseling (Supratiknya, 2008). Psikoedukasi dapat juga digunakan sebagai alat untuk mengembangkan aneka sikap yang baik dalam hubungan persahabatan remaja, seperti : sikap sportif, jujur, setia menerima orang lain apa adanya, mengakui kelebihan orang lain, bersikap percaya dan menghargai orang lain serta rela bekerja sama dan menolong orang lain. Psikoedukasi juga mampu mengajarkan pada siswa mengenai cara bersikap wajar dalam menghadapi tekanan kelompok (Supratiknya, 2008).

Siswa harus diberi strategi yang aman untuk mendukung korban (Salmivalli, 2014). Ini tidak berarti tindakan heroik seperti campur tangan dalam perilaku pengganggu secara langsung, namun cara yang lebih halus di mana rekan yang menjadi korban dapat dibuat merasa disertakan dan didukung (Salmivalli, 2014). Maka dari itu Midgett et al (2015) mengenalkan metode strategi STAC. Strategi ini mengajarkan 4 strategi yang bisa digunakan oleh siswa ketika mereka melihat situasi *bullying* di sekolah. Tujuan dari strategi ini adalah untuk memberikan teman sebaya sarana untuk mengekspresikan kualitas dan keterampilan yang mereka miliki untuk terlibat dengan teman sebaya melalui cara yang positif untuk menghentikan *bullying* saat mereka mengamati situasi *bullying*. Dalam program STAC, siswa diajarkan strategi yang dapat mereka gunakan untuk membela korban ketika mereka menyaksikan *bullying*.

Dalam Midgett et al (2015) ada beberapa tahap dalam mengajarkan strategi STAC, yaitu : *Didactic Component*, *Experiential Role play* dan penutup. Pada tahap *Didactic Component*, peneliti akan mempresentasikan materi dalam bentuk audiovisual yang menyampaikan beberapa materi tentang a) *bullying* dan jenis-jenis *bullying*, (b) perilaku-perilaku yang ada dalam situasi *bullying*, (c) dampak negatif dari *bullying*, (d) strategi STAC. Siswa diajarkan mengenai empat strategi yang dapat mereka gunakan saat mengamati *bullying* di sekolah. Maksud dari strategi tersebut adalah untuk memberikan bantuan dengan cara mengekspresikan kualitas dan keterampilan yang mereka miliki melalui cara yang positif dalam situasi *bullying*. Dengan adanya *Didactic Component*, siswa belajar tentang (a) situasi *bullying* di sekolah menengah yang sering melibatkan dinamika kelompok daripada individu tunggal; (b) berbagai jenis *bullying*; (c) karakteristik pelaku *bullying*, termasuk kemungkinan bahwa mereka mungkin juga *dibully*, untuk menumbuhkan

empati dan menghindari perilaku *bullying* dari siswa; (d) konsekuensi negatif dari *bullying* terhadap korban, pelaku, dan *bystander*; (e) pentingnya *bystander* bertindak sebagai pembela; dan (f) strategi STAC yang digunakan untuk membela korban dalam situasi *bullying* (Johnston, Midgett, Doumas, dan Moody, 2018).

Pada tahap kedua yaitu, *Experiential Role play* merupakan permainan peran dimana peneliti meminta para subjek untuk memerankan situasi *bullying* yang terjadi di sekolah. Para siswa akan dibagi perannya, dalam permainan peran ini terdapat beberapa peran yaitu : pelaku, korban dan *bystander*. Dalam permainan peran ini juga siswa diminta untuk membela korban dengan strategi STAC. Kebanyakan *bystander* merasa takut untuk membela korban maka dari itu *role play* ini dilakukan agar *bystander* mampu menghadapi situasi yang menakutkan baginya. Tidak hanya bebas dalam bermain peran anggota juga bebas secara emosional, dan juga memberi mereka kesempatan untuk bereksperimen dengan sejumlah perilaku baru, bermain peran atau *role play* dapat memodifikasi cara berpikir, perasaan, dan perilaku anggota (Corey, 2012).

Selain itu dengan adanya tahap *role play* dapat digunakan untuk mengeksplorasi perasaan yang terkait dengan peran peserta lainnya (Salmivalli, 2014). Bagaimana rasanya menyaksikan *bullying* tanpa melakukan apapun untuk membantu korban? Mengapa sulit menunjukkan ketidaksetujuan terhadap *bullying* atau berpihak pada korban? Selain itu latihan belajar-dengan-melakukan dapat memberikan anak-anak kesempatan untuk memahami perasaan korban *bullying* dari sudut pandang korban serta memberi mereka wawasan tentang perasaan negatif yang terkait dengan situasi semacam itu (Salmivalli, 2014). Sedangkan menurut Supratiknya (2008) tujuan dari adanya permainan peran atau *role play* dalam psikoedukasi adalah untuk memberikan subjek kesempatan untuk menghayati dan mempraktikkan ilmu yang didapat dari tahap sebelumnya serta mendapat umpan balik dari subjek yang lain.

Tahap ketiga yaitu penutup, dimana siswa dan peneliti berdiskusi mengenai tahap-tahap sebelumnya dan metode apa yang dirasakan oleh siswa mampu untuk mengatasi masalah *bullying*. Peneliti juga menguatkan komitmen *bystander* untuk bertindak sebagai pembela serta mengingatkan subjek bahwa penting untuk membela korban dalam situasi *bullying*. Peneliti lalu mengajak siswa untuk menandatangani petisi melawan *bullying*. Setelah itu peneliti mengucapkan terima kasih dan menutup kegiatan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi STAC merupakan sebuah metode intervensi untuk mendorong *bystander* membantu korban *bullying* dengan empat strategi yaitu *steal the show* (mencuri perhatian dari pelaku), *turning it around* (melapor kepada guru), *accompany others* (menemani korban *bullying*) dan *coaching compassion* (menasehati pelaku).

### **Psikoedukasi STAC dan Perilaku Membela pada *Bystander***

Menurut Myers (2010) terdapat beberapa cara agar *bystander* mau membantu dalam keadaan darurat, yaitu dengan mengajarkan altruisme. Jika kita memberikan anak-anak dorongan yang cukup bagi mereka untuk berbuat baik, tetapi tidak

berlebihan, maka anak-anak akan menghubungkan perilaku mereka dengan motivasi altruistik mereka sendiri dan karena itu lebih bersedia untuk membantu (Myers, 2010). Terdapat beberapa cara untuk meningkatkan perilaku membantu ini yaitu dengan :

- a) Mengajarkan nilai-nilai moral
- b) Mencontohkan atau memberikan model perilaku menolong
- c) Memberikan apresiasi yang cukup dan tidak berlebihan kepada mereka yang membantu agar muncul motivasi dalam diri mereka sendiri untuk berbuat baik, sehingga muncul rasa senang dalam diri mereka sendiri tanpa menghancurkan motivasi intrinsik.
- d) Mengajarkan perilaku menolong

Psikoedukasi STAC juga mendorong perilaku membela siswa, yaitu dengan mencontohkan atau memberikan model perilaku menolong melalui strategi STAC yang diajarkan pada siswa. Psikoedukasi ini juga mengajarkan nilai-nilai moral pada siswa sehingga muncul *awareness* dalam diri *bystander* dan akhirnya tergerak membantu korban. Selain itu, psikoedukasi ini juga mampu meningkatkan perilaku membantu korban pada *bystander* yaitu dengan cara menjelaskan kepada *bystander* mengenai dampak negatif *bullying* dan pentingnya bagi *bystander* untuk membantu korban *bullying*, hal ini dikarenakan pada psikedukasi STAC juga mengajarkan perilaku menolong sehingga mampu mendorong *bystander* untuk membantu korban *bullying*.

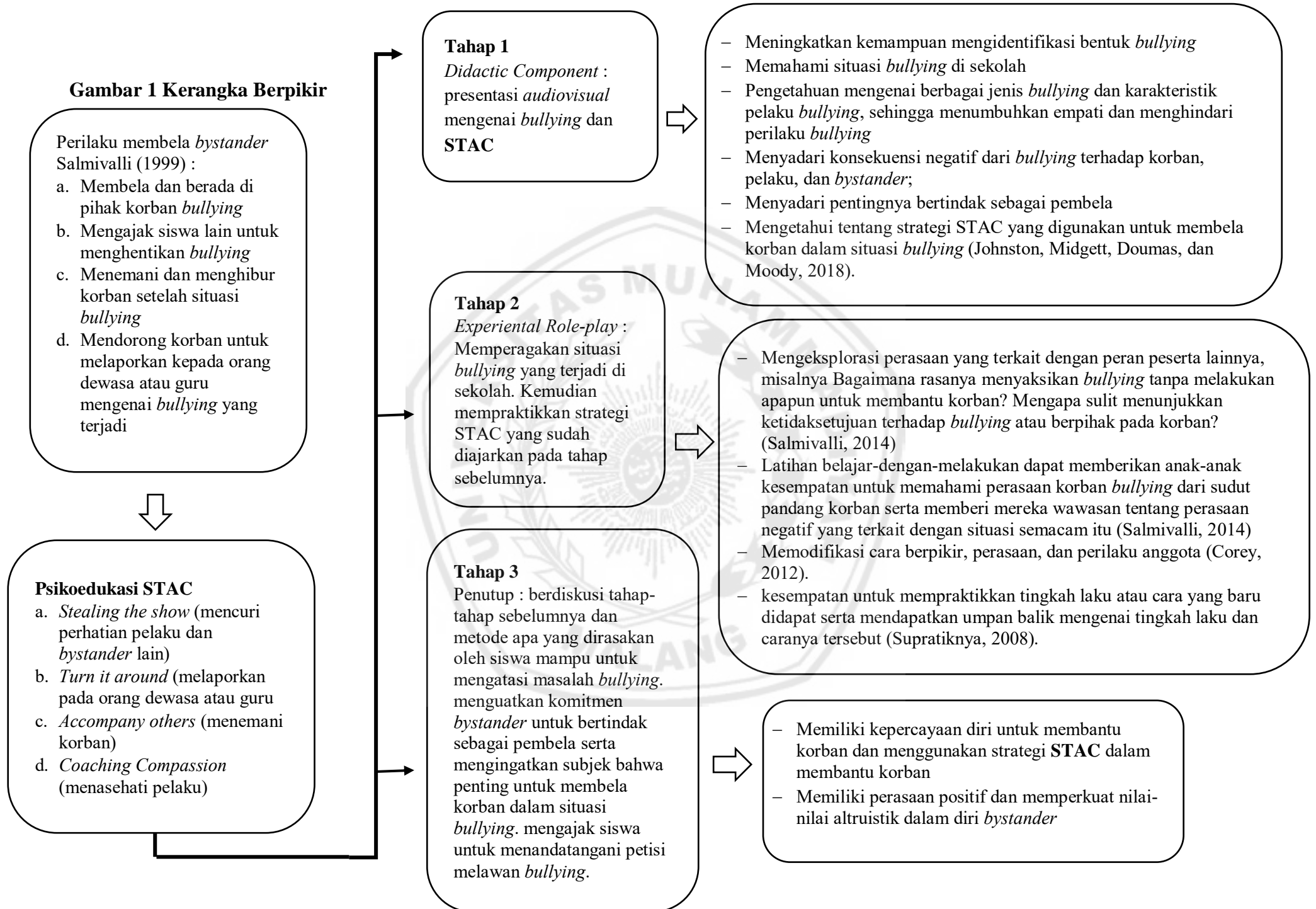
Sejalan dengan hal tersebut, Midgett et al. (2015) yang menggunakan metode psikoedukasi STAC menyebutkan bahwa siswa melaporkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk mengidentifikasi berbagai jenis bentuk *bullying*, pengetahuan tentang strategi STAC dan kepercayaan diri untuk ikut campur dalam situasi intimidasi. Hal ini berlaku untuk identifikasi berbagai jenis *bullying* (yaitu, verbal, sosial / emosional, dan *cyberbullying*), pengetahuan tentang strategi STAC (*Steal the Show; Turning it Over; Accompany Others; Coaching Compassion*), dan kepercayaan pada campur tangan (yaitu, percaya diri dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat, nyaman menjadi penasehat, dan percaya akan kemampuan untuk mengurangi *bullying*). Selain itu, siswa yang dilatih dalam laporan program STAC ketika mereka bertindak sebagai pembela, mereka mengalami perasaan positif dan memperkuat nilai-nilai altruistik yang sudah ada (Midgett et al., 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode psikoedukasi STAC dapat digunakan sebagai metode intervensi dalam mengurangi perilaku *bullying* di sekolah Dengan psikoedukasi, *bystanders* dapat mempelajari perilaku baru yaitu perilaku membela korban dengan strategi STAC serta menumbuhkan

## Hipotesa

Psikoedukasi STAC mampu meningkatkan perilaku membela *bystanders*.

**Gambar 1 Kerangka Berpikir**



## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian quasi-eksperimen dengan menggunakan desain penelitian *one-group pretest-posttest control group design*. Penelitian quasi-eksperimen atau yang juga biasa disebut dengan penelitian semi-eksperimen merupakan penelitian yang mirip dengan penelitian eksperimen, tetapi tidak memiliki syarat utama penelitian eksperimen, yaitu manipulasi, kontrol dan randomisasi. Menurut Latipun (2015) merupakan desain eksperimen yang hanya menggunakan satu kelompok subjek (kasus tunggal) serta melakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subjek. Berikut ini model *one-group pretest-posttest control group design* yang dilakukan dalam penelitian ini

Pengukuran ( $O_1$ ) → Manipulasi (X) → Pengukuran ( $O_2$ ) → *follow up* (wawancara)

Gambar 2. Desain *one-group pretest-posttest control group design*

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan psikoedukasi untuk mengurangi tindakan *bullying* dan meningkatkan perilaku membela *bystander*. Strategi yang akan diajarkan kepada *bystander* adalah strategi STAC (*Steal the Show, Turning it Around, Accompany Other, Coaching Compassion*).

### Subjek Penelitian

Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Peneliti sebelum melakukan *pre-test* melakukan wawancara (*screening*) dengan siswa kelas VIII dari hasil *screening* akan didapatkan subjek yang akan diberikan perlakuan psikoedukasi.

Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah

- a. merupakan siswa SMP kelas VIII
- b. memiliki sikap mendukung *bullying* seperti menyoraki korban, menertawakan korban dan bahkan ikut membully korban.
- c. Memiliki skor rendah dan sedang di skala perilaku membela.

### Variabel dan Instrumen Penelitian

Terdapat 2 variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun yang menjadi variabel bebas (X) yaitu psikoedukasi STAC dan variabel terikatnya (Y) adalah perilaku membela *bystander* dalam situasi *bullying*.

Perilaku membela *bystander* adalah perilaku yang ditunjukkan oleh *bystander* dalam situasi *bullying*. Perilaku ini dapat ditunjukkan dengan cara menunjukkan ketidaksetujuan dengan perilaku pelaku *bullying* atau dengan langsung membela

korban *bullying*, beberapa bentuk perilaku membela adalah : Membela dan berada di pihak korban *bullying*; Mengajak siswa lain untuk menghentikan *bullying*; menemani dan menghibur korban setelah situasi *bullying*; Mendorong korban untuk melaporkan kepada orang dewasa atau guru mengenai *bullying* yang terjadi

Sedangkan psikoedukasi STAC (*steal the show, Turning it Over, Accompany Others, Coaching Compassion*) adalah sebuah metode untuk meningkatkan perilaku membela *bystander* di situasi *bullying* dengan mengajarkan empat strategi yaitu : *steal the show* (mencuri perhatian pelaku dan *bystander* lain), *turning it over* (melaporkan pada guru atau orang dewasa), *accompany others* (menemani dan menghibur korban) dan *coaching compassion* (menasehati pelaku). Tindakan yang akan dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman mengenai *bullying* dan cara menghentikannya dengan empat strategi STAC. Setelah itu, akan dilakukan *role play* situasi *bullying*. Dimana nanti siswa akan diminta untuk menyelesaikan situasi tersebut dengan menggunakan strategi STAC. Tujuan dari adanya intervensi ini adalah untuk menguji efektivitas psikoedukasi STAC sebagai bentuk intervensi terhadap meningkatnya perilaku membela *bystander* dalam situasi *bullying* serta sebagai bentuk solusi bagi *bystander* yang ingin membela korban tapi tidak mengetahui caranya atau bagi *bystander* yang merasa ketakutan untuk membela korban. Diharapkan dengan adanya intervensi ini dapat memberikan pengetahuan bagi *bystander* mengenai *bullying* serta dapat menjadi *defender* / pembela dalam situasi *bullying*. Psikoedukasi STAC adalah sebuah bentuk intervensi yang dilakukan di salah satu SMP di Malang.

Data penelitian diperoleh dari instrumen penelitian yang menggunakan data kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah BPBQ (*Bullying Behavior Participant Behavior Questionnaire*). Kuesioner ini disusun oleh Summer & Demaray (2008), skala ini menguji aspek perilaku ketika *bullying* terjadi. Aspek perilaku BPBQ sendiri disusun berdasarkan hasil penelitian Salmivalli (1996); Salmivalli, Hutten & Lagerspetz (1997); Salmivalli & Voeten (2004), yang menyatakan bahwa terdapat beberapa perilaku *bystander* dalam *bullying*, yaitu *assistant*, *reinforcers*, *outsiders* dan *defender*. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner adaptasi dari BPBQ, dimana nantinya peneliti akan mengadaptasi subskala *defender* (menilai frekuensi partisipasi dalam perilaku yang berkaitan dengan membela korban *bullying*) untuk diadaptasi ke bahasa indonesia sehingga bisa digunakan sebagai alat ukur *pre-test* dan *post-test* dalam penelitian ini. Adaptasi skala bahasa inggris ke bahasa indonesia ini kemudian dianalisis dengan menggunakan program SPSS versi 21. Dalam adaptasi skala, peneliti menambahkan 2 item pada skala sehingga menjadi 12 item skala perilaku membela (lihat di lampiran *blueprint* skala membela).

BPBQ memiliki indeks validitas sebesar 0.21 – 0.60 dan reliabilitas sebesar 0.94. sedangkan berdasarkan hasil *tryout* skala adaptasi perilaku membela memiliki indeks validitas 0.374 – 0.732 dan reliabilitas sebesar 0.884. Maka item skala adaptasi perilaku membela yang digunakan dalam penelitian ini valid dan memiliki reliabilitas yang tinggi.



## Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Pada penelitian ini akan menggunakan skala perilaku membela yang merupakan skala adaptasi dari BPBQ (*Bullying Behavior Participant Behavior Questionnaire*) milik Summers dan Demaray (2008) sehingga perlu dilakukan *try out* skala untuk menghitung validitas dan reliabilitas skala *defender* sebelum *pre-test*.

Selain itu *Try out* skala kepada dilakukan pada 60 siswa kelas VIII SMP. Setelah itu, hasil *try out* dianalisis menggunakan SPSS versi 21 kemudian skala diberikan sebagai alat *pre-test*, dan juga akan digunakan sebagai bentuk *post-test* sebagai alat untuk mengetahui perilaku membela subjek dalam situasi *bullying* sebelum dan setelah intervensi.

Sebelum *pre-test*, peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas VIII untuk mengetahui peran dan perilaku siswa dalam situasi *bullying*. Siswa yang memiliki peran mendukung *bullying* serta memiliki nilai skor rendah di *pre-test* maka siswa menjadi subjek penelitian dan mendapatkan intervensi psikoedukasi STAC.

Terdapat 11 subjek dalam penelitian ini yang merupakan siswa kelas VIII SMP Negeri 01 Karangploso. Psikoedukasi STAC terdiri dari 3 sesi yang dilakukan selama 3 hari. Intervensi yang dilakukan terdiri dari : Diskusi dengan siswa, *Didactic Component*, *Exponential Role-play* dan yang terakhir adalah penutup.

Diskusi dengan siswa dan *Didactic Component* akan dilakukan pada hari pertama. Pada sesi diskusi dengan siswa, Siswa diajak berdiskusi mengenai *bullying*, dimana siswa ditanya dan dijelaskan tentang apa itu *bullying* dan jenis-jenis *bullying*. Setelah itu peneliti akan bertanya pada siswa mengenai apa yang siswa ketahui tentang *bullying* yang terjadi di sekolahnya. Kemudian peneliti meminta siswa menulis di kertas tanpa nama mengenai contoh-contoh *bullying* yang terjadi di sekolah, serta apa tindakan siswa ketika situasi tersebut terjadi. Sedangkan pada sesi *Didactic Component* peneliti menyajikan presentasi *audiovisual* dari *powerpoint* dan video tentang berbagai perilaku dalam situasi *bullying*, dampak negatif dari *bullying* dan strategi STAC. Siswa diajak berdiskusi : (a) Perilaku apa yang kamu tunjukkan dalam situasi *bullying*? (b) Menurutmu apa yang dirasakan oleh korban? (c) Menurutmu apa yang siswa lain pikirkan saat melihat situasi tersebut?. Total intervensi yang dilakukan adalah menit, dengan sesi 1 berjalan 40 menit dan sesi 2 berjalan selama 60 menit.

Kemudian pada hari kedua sesi yang dilakukan adalah *Exponential Role-play*. Dimana pada sesi *Exponential Role-play* siswa diminta untuk berani membela korban dalam *role-play* situasi *bullying*. *Role-play* yang dilakukan berdasarkan *bullying* yang mereka lihat dan tindakan tersebut mirip dengan kejadian sebenarnya. Disini peneliti akan membagi siswa menjadi beberapa peran yaitu : pelaku, korban dan *bystanders*. Setelah itu, peneliti meminta siswa memperagakan situasi *bullying* yang terjadi di sekolah dan perilaku siswa membela korban. Siswa melakukan *role-play* berulang-ulang hingga peneliti bilang selesai. Setelah *Role-play* selesai, maka peneliti akan bertanya pada siswa mengenai : (a) *Bullying* apa yang mereka lakukan

tadi? (b) mengapa mereka memilih cara tersebut untuk membela korban?. Total masing-masing sesi adalah 30 menit, sehingga total seluruh sesi adalah 60 menit.

Pada hari ketiga adalah sesi penutup. Di sesi kali ini peneliti menanyakan pada siswa mengenai apa saja yang ia dapatkan dari sesi intervensi serta meminta pendapat siswa mengenai psikoedukasi yang dilakukan serta bagian apa yang disukainya dari psikoedukasi. Setelah itu peneliti menutup sesi intervensi dan mengucapkan terima kasih pada siswa yang hadir dan mengikuti intervensi.

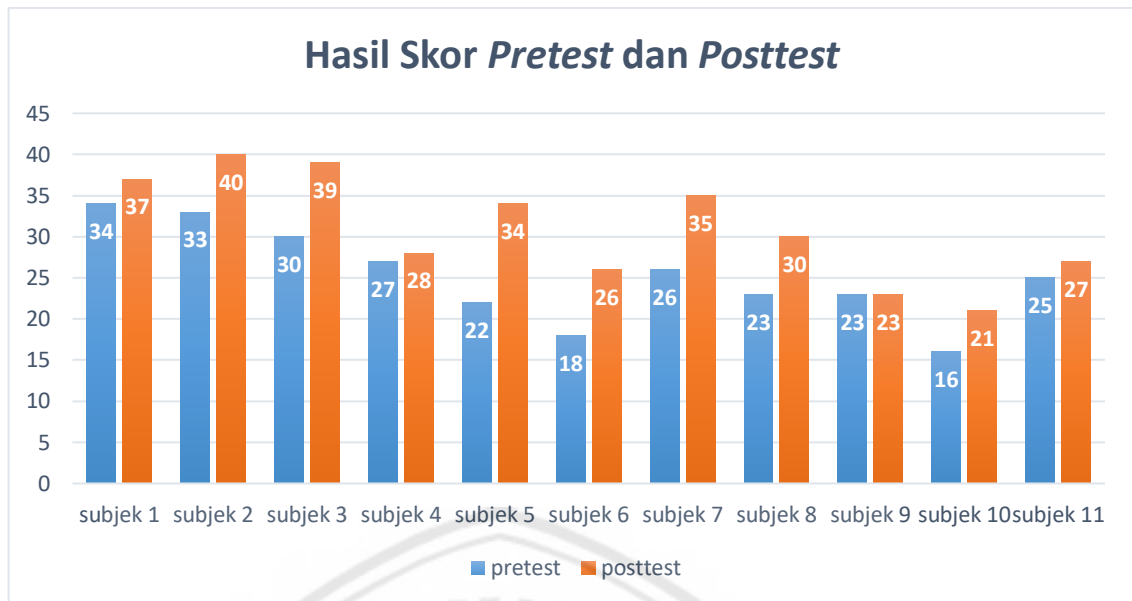
Setelah intervensi yang dilakukan selesai, maka akan dilakukan analisa data dengan menggunakan SPSS ver. 21, dengan menggunakan uji *wilcoxon*. Analisis ini digunakan untuk melihat adanya selisih / perbedaan skor dari *pre-test* dan *post-test*. Selain dengan menggunakan uji analisis, peneliti juga akan melakukan *follow up* dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk melihat pengaruh dari psikoedukasi STAC terhadap perilaku membela *bystander* dalam situasi *bullying*.

### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan berikut ini tabel yang menunjukkan bahwa terdapat 11 subjek (6 perempuan dan 5 laki-laki (yang merupakan siswa kelas VIII SMP X dengan rentang usia 13-15 tahun waktu penelitian. Subjek penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil *screening* dan berdasarkan skor hasil *pre-test*. Setelah *screening*, subjek kemudian juga melakukan *pre-test*. *Pre-test* dilakukan agar dapat melihat skor perilaku membela subjek sebelum mendapatkan intervensi. Setelah intervensi kemudian nilai *pre-test* dan *post-test* akan dibandingkan untuk melihat adanya perubahan berupa peningkatan skor setelah intervensi, berikut ini hasil *pre-test* dan *post-test* subjek :

**Tabel 1. Karakteristik Subjek**

Subjek	Jenis Kelamin	Usia	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori
1	Perempuan	13	34	Cukup	37	Cukup
2	Perempuan	14	33	Cukup	40	Tinggi
3	Perempuan	14	30	Cukup	39	Tinggi
4	Perempuan	14	27	Cukup	28	Cukup
5	Perempuan	14	22	Rendah	34	Cukup
6	Perempuan	14	18	Rendah	26	Cukup
7	Laki-laki	14	26	Cukup	35	Cukup
8	Laki-laki	14	23	Cukup	30	Cukup
9	Laki-Laki	15	23	Cukup	23	Cukup
10	Laki-Laki	14	16	Rendah	21	Rendah
11	Laki-Laki	15	25	Cukup	27	Cukup



Grafik 1. Hasil *pre-test* dan *post-test*

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, dapat dilihat bahwa skor *posttest* sepuluh subjek meningkat bila dibandingkan dengan skor *pretest* sepuluh subjek. Hanya 1 subjek yang nilai skornya tidak meningkat yaitu subjek 9 yang tetap memiliki skor 23 dari sejak *pretest* hingga *posttest*. Selain itu, hanya terdapat 2 subjek yang masuk dalam kategori tinggi, yaitu subjek 2 dan 3. Sedangkan subjek lainnya walaupun skornya meningkat tetapi masih berada dalam kategori cukup, hanya subjek 10 saja yang masih berada dalam kategori rendah.

Analisis pertama yang dilakukan adalah menguji kenormalan data *pre-test* dan *post-test*. Nilai Sig. uji normalitas data adalah sebesar 0,864 atau  $> 0.05$  sehingga data penelitian berdistribusi normal.

Peneliti kemudian menganalisis hasil skor *pre-test* dan *post-test* dengan uji Wilcoxon. Berikut ini adalah tabel analisis data *pre-test* dan *post-test*.

**Tabel 2. Analisis data *pre-test* dan *post-test* dengan uji Wilcoxon**

	N	Mean	Z	P
<i>Pre-test</i>	11	25.18	- 2,809	,0025
<i>Post-test</i>	11	31.09		

Uji ini digunakan karena walaupun distribusi data normal, tetapi data dalam penelitian ini adalah data ordinal dan jumlah data kurang dari 30 sehingga tidak bisa menggunakan analisis parametik, maka peneliti menggunakan analisis non-parametrik dalam menganalisa datanya dengan menggunakan Uji Wilcoxon untuk menganalisa hasil penelitian.

Hasil uji *wilcoxon* dengan SPSS ver.21 menunjukkan bahwa nilai P (Sig.) ,0025 dengan ini maka nilai probabilitas atau Sig. < 0.05, maka terdapat perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Perbedaan nilai juga dapat dilihat di nilai Mean, dimana Mean *post-test* meningkat daripada Mean *pre-test*.

Maka dapat disimpulkan dari hasil uji *wilcoxon*, menunjukkan perubahan skor yaitu peningkatan perilaku membela siswa. Dengan ini maka hasil analisis mendukung hipotesis penelitian bahwa psikoedukasi STAC mampu meningkatkan perilaku membela siswa *bystander* dalam situasi *bullying*.

## DISKUSI

Menurut Midgett, Doumas, Trull, & Johnston (2017) dampak program STAC pada peningkatan pengetahuan dan keyakinan, akuisisi keterampilan yang berkaitan dengan mengidentifikasi *bullying* dan intervensi dalam situasi *bullying*. Berdasarkan hasil wawancara *follow-up* yang dilakukan siswa mampu mengidentifikasi *bullying* dan telah mengetahui cara yang bisa dilakukan untuk membela korban *bullying*. Dengan ini maka penelitian ini tidak hanya memberikan strategi membela kepada *bystanders* tapi juga mampu memberikan pengetahuan kepada *bystanders* mengenai *bullying*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikoedukasi dan strategi yang digunakan adalah STAC. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya membagikan informasi mengenai *bullying* tetapi juga menyediakan permainan peran dengan *script bullying* sehingga subjek juga mampu merasakan menjadi korban maupun pelaku, serta juga memberikan mereka kesempatan untuk membela korban dan menggunakan strategi membela yang sesuai dan mampu mereka lakukan untuk membela korban.

Program intervensi integratif psikoedukasi yang berorientasi untuk mempromosikan pendidikan emosional dan nilai-nilai moral di sekolah diperlukan untuk mengurangi tingginya perilaku kekerasan pada masa remaja, meningkatkan iklim kelas dan mengurangi risiko kegagalan sekolah dalam mengatasi masalah kekerasan (Franco, Amutio, López-González, Oriol, & Martínez-Taboada, 2016). Maka dari itu psikoedukasi STAC diperlukan sebagai alat untuk mengurangi *bullying* yang terjadi di sekolah serta meningkatkan iklim anti-*bullying* yang berada di kelas.

Dalam penelitian ini juga, peneliti menjelaskan kepada siswa mengenai pentingnya perilaku dalam situasi *bullying*. Karena *bystander* hadir dalam sebagian besar (sekitar 2 dari 3) setiap jenis *bullying* (Hamby, Weber, Grych, & Banyard, 2015) selain itu meningkatkan kesadaran di kalangan siswa tentang perilakunya dalam situasi *bullying* memiliki dampak penting dalam situasi tersebut, sehingga dapat meningkatkan norma dan meningkatkan tanggapan anti-*bullying bystander* (Menesini & Salmivalli, 2017). Penting untuk menekankan pada subjek bahwa perilakunya penting selama *bullying* terjadi, hal ini dikarenakan *bystanders* merasa bahwa situasi yang terjadi bukan urusan mereka, dan mereka tidak memiliki alasan

untuk mengira bahwa mereka mampu merubah situasi tersebut (Martocci, 2015). Maka dari itu, penting untuk menekankan perilaku mereka mampu merubah situasi *bullying* yang terjadi.

Tanggapan para *bystander* dapat berdampak sangat besar berlangsungnya *bullying* di sekolah, walaupun hanya menghasut *bullying* dengan bergabung atau membantu pelaku, atau menghambat *bullying* dengan secara aktif membela dan mendukung siswa yang *bullied* (Monks, Cross, & Pearce, 2016). Hal ini juga yang peneliti tekankan pada subjek dimana perilaku mereka selama situasi *bullying* juga mempengaruhi berlanjutnya *bullying*. Dengan menekankan hal ini, maka bisa dilihat bahwa hal ini juga berpengaruh terhadap peningkatan perilaku membela, dikarenakan siswa juga telah memahami perannya dalam situasi *bullying* di sekolah.

*Bystanders* cenderung lebih mudah dipengaruhi daripada pelaku *bullying* karena mereka mengetahui bahwa *bullying* itu salah hanya saja mereka takut akan konsekuensi yang mereka dapatkan apabila membela korban (Salmivalli, 2014). Hal ini terbukti dilihat dari hasil skor perilaku membela yang meningkat dari sebelum dan sesudah penelitian yang menunjukkan bahwa penelitian mampu mempengaruhi dan meningkatkan perilaku membela *bystander*.

Adanya peningkatan skor perilaku membela juga dipengaruhi oleh materi yang disampaikan ketika tahap *didactic component*. Hal ini dilihat dari hasil penelitian Johnston, Midgett, Dumas, & Moody (2018) yang menunjukkan bahwa STAC mampu meningkatkan *awareness* para *bystander* serta meningkatkan rasa tanggung jawab mereka sehingga muncul dorongan untuk bertindak membela korban. Dengan adanya STAC yang memberikan pengetahuan mengenai jenis-jenis *bullying* dan pentingnya peran mereka dalam situasi *bullying* membuat siswa menjadi lebih *aware* terhadap tindakan *bullying* yang terjadi (Johnston, Midgett, Dumas, dan Moody, 2018). Hal ini juga ditambah dengan adanya tahap *role play* yang memudahkan siswa untuk membela korban dengan STAC.

Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, pada tahap *didactic component* siswa baru menyadari bahwa terdapat banyak bentuk *bullying*, dampak *bullying* serta perannya dalam situasi *bullying* memiliki dampak yang besar ketika situasi tersebut terjadi. Berdasarkan hasil *follow-up*, siswa menjadi lebih mengetahui jenis-jenis *bullying* dan merasa kasihan pada korban, maka dari itu subjek membela korban, subjek juga menggunakan STAC sebagai cara untuk membela korban. Selain itu, subjek juga berusaha untuk mengurangi sikap yang bisa memancing *bullying* untuk terus terjadi.

Salah satu rangkaian tahap psikoedukasi STAC adalah *role play*. Ketika *role play*, siswa diminta untuk memperagakan situasi *bullying* yang terjadi di sekolah. Siswa diminta untuk membela korban dengan STAC, dan *role play* dilakukan berkali-kali sehingga siswa mampu melakukan STAC dalam situasi *bullying* yang sesungguhnya. Siswa diminta memperagakan semua strategi STAC, setelah mereka memperagakan semua strategi STAC dalam *role play*, mereka ditanya mengenai strategi yang mereka mampu dan akan lakukan di situasi *bullying*. 5 subjek memilih

untuk menasehati pelaku (*Coaching Compassion*), 1 orang memilih untuk menemani korban (*Accompany Others*), 2 memilih mencuri perhatian pelaku (*Steal the Show*) dan 3 orang lainnya memilih untuk melapor pada guru BK atau orang dewasa (*Turning it over*).

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Midgett, Doumas, Trull, & Johnston (2017) yang menyatakan bahwa *coaching compassion* adalah strategi yang paling jarang digunakan. Sedangkan dalam penelitian ini strategi ini malah yang paling banyak digunakan. Ketika subjek ditanya mengapa menggunakan strategi ini kebanyakan subjek menjawab bahwa mereka merasa kasihan terhadap korban. Sementara subjek yang memilih menemani korban (*accompany others*) memilih strategi ini dikarenakan mereka merasa kasihan kepada korban, tetapi juga masih merasa takut kepada pelaku, hal ini juga berlaku kepada subjek yang memilih *steal the show*. Sedangkan kepada para subjek yang memilih strategi *turn it over*, mereka memilih strategi tersebut karena mereka merasa takut untuk ikut campur dan tidak mengetahui masalah yang terjadi sehingga lebih baik apabila ditangani oleh guru.

Sebelum *bystander* memutuskan untuk membela korban, terdapat proses membuat keputusan untuk bertindak sebagai pembela, mereka memproses informasi dan menimbang potensi risiko tindakan mereka yang sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka (Midgett, Doumas, Trull, & Johnston, 2017). Hal inilah juga yang membuat siswa memilih satu dari beberapa strategi STAC untuk mereka gunakan dalam membela korban.

*Bystander* juga sebenarnya telah mengetahui bahwa *bullying* itu salah dan merasa kasihan kepada korban serta ingin membantu korban (Salmivalli, 2014) tetapi mereka rasa takut yang dialami korban mempengaruhi *bystanders* yang belum tentu menjadi korban *bullying* sehingga mereka takut mengambil tindakan untuk membela korban (Forber-Pratt et al, 2015). Hal ini juga dirasakan oleh para subjek, dimana mereka mengetahui bahwa *bullying* itu salah tetapi merasa takut apabila mereka membela korban pelaku *bullying* balik memarahi atau membully mereka, sehingga mereka ragu untuk mengambil tindakan. Mereka juga merasa kasihan dan ingin membantu tetapi ragu karena takut akan konsekuensi yang akan didapatkan.

Meskipun hasil penelitian mendukung hipotesis penelitian, hal ini bukan berarti penelitian ini bebas dari kesalahan. Berdasarkan hasil wawancara *follow up* yang dilakukan, siswa masih merasa cemas dan takut dalam membela korban langsung, maka dari itu mereka memilih strategi yang cocok dengan mereka, sedangkan 5 subjek yang memilih *coaching compassion* juga merasa takut kepada pelaku tetapi mereka sudah melakukan strategi tersebut, walaupun hasilnya mereka dimarahi balik atau dibalas dengan ejekan, tetapi mereka tetap membela korban, karena merasa kasihan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Wu, Luu, & Luh (2016) yang meneliti mengenai kesehatan mental, perilaku membela dan hubungannya dengan berbagai peran dalam situasi *bullying*. Penelitiannya mengungkapkan bahwa *bystander* yang membela korban memiliki kecemasan sosial yang lebih tinggi dan gejala depresi dibanding peran lainnya apabila mereka membela korban. Menurut Wu, Luu, &



Luh (2016) hal ini mungkin terjadi dikarenakan adanya pengaruh tekanan teman sebaya atau melalui pengalaman menjadi *bystander* di situasi *bullying*. *Bystander* yang membela korban dalam situasi *bullying* menghadapi tekanan teman sebaya yang besar ketika membantu korban, serta kekhawatiran bahwa mereka sendiri akan mengambil risiko menjadi target berikutnya (Wu, Luu, & Luh, 2016).

Hal ini mungkin juga diperparah dengan norma-norma pro-*bullying* yang ada di sekolah atau kelas, jika *bystander* membantu para korban, ia mungkin akhirnya terisolasi secara sosial (Wu, Luu, & Luh, 2016). Isolasi sosial memiliki hubungan yang diketahui dengan hasil kesehatan mental, peningkatan risiko isolasi sosial ini dapat menjelaskan hubungan antara perilaku membela diri dan kesehatan mental yang buruk (Wu, Luu, & Luh, 2016).

Penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun *bystander* telah diberikan strategi untuk membela korban dan mampu membela korban, lingkungan sekolah dan kelas juga masih mempengaruhi serta guru dan pihak sekolah juga masih memiliki tanggung jawab untuk membentuk lingkungan anti-*bullying* di sekolah. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang tidak mendukung *bullying* (Salmivalli, 2014). Ada atau tidaknya upaya guru untuk menghentikan *bullying*, dapat mempengaruhi norma-norma kelas mengenai *bullying* dan perilaku terkait (Salmivalli, 2014). Hal ini tentu juga mempengaruhi siswa *bystander* yang ingin membela korban, apabila tidak ada tindakan tegas bagi para pelaku maka siswa cenderung tidak membela korban dan merasa takut untuk membela.

Sedangkan apabila dilihat berdasarkan gender, anak perempuan lebih banyak membela daripada anak laki-laki (Porter & Smith-Adcock, 2016). Dalam penelitian ini terdapat 5 subjek laki-laki dan 6 subjek perempuan. Dapat dilihat bahwa terdapat 1 subjek laki-laki yang perilaku membelanya tidak meningkat, sedangkan semua subjek perempuan mengalami peningkatan skor perilaku membela. Tetapi bukan berarti subjek tersebut tidak akan membela korban, karena meskipun anak perempuan lebih banyak membela, anak laki-laki yang merasa bahwa mereka perlu untuk membela akhirnya juga membela korban *bullying* (Porter & Smith-Adcock, 2016).

Di samping karakteristik individu dan pengaruh guru, lingkungan dalam kelas juga berkontribusi dalam *bullying* dan dapat digunakan dalam praktik-praktik menghentikan *bullying* (Saarento & Salmivalli, 2015). Meskipun tanggung jawab utama untuk mengakhiri *bullying* dan membantu korban merupakan tanggung jawab orang dewasa, penting untuk mendorong anak-anak dan remaja untuk menghentikan *bullying* dengan meningkatkan kesadaran mereka terhadap dinamika kelompok *bullying* dan memberi mereka kesempatan untuk mempraktekkan strategi yang menarik imbalan sosial dari pengganggu dan membantu rekan-rekan yang menjadi korban (Saarento & Salmivalli, 2015). Hal inilah yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk membangun kesadaran dan mendorong siswa dalam menghentikan *bullying*, walaupun keinginan ini tercapai ternyata dapat dilihat juga bahwa lingkungan sekolah serta guru juga perlu mengambil tindakan dalam menciptakan lingkungan anti-*bullying* bagi siswa.

Keterbatasan waktu untuk melakukan intervensi juga menjadi hambatan bagi peneliti. Kesepakatan awal antara peneliti dan sekolah adalah 5 hari untuk intervensi tetapi menjadi 3 hari dikarenakan adanya libur ramadhan dan ujian sekolah siswa. Sehingga peneliti terpaksa memadatkan intervensi menjadi 3 hari. Selain keterbatasan yang disebutkan diatas, penelitian ini juga tidak menggunakan randomisasi serta tidak memiliki kelompok kontrol sebagai pembanding hasil sehingga hasil yang didapatkan hanya sedikit dan belum beragam.

## SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa psikoedukasi STAC mampu meningkatkan perilaku membela siswa *bystander*. Walaupun begitu peran guru dan sekolah dalam menciptakan lingkungan *anti-bullying* juga perlu dilakukan agar *bystander* tidak memiliki rasa takut dan cemas terhadap resiko sosial (dimarahi, diejek dan menjadi korban *bullying* selanjutnya) dalam membela korban *bullying*. Implikasi penelitian ini adalah pihak sekolah mampu menggunakan hasil penelitian ini sebagai langkah untuk meningkatkan perilaku membela siswa dengan memberikan psikoedukasi mengenai *bullying* dan dampak negatif dari *bullying* serta sebagai langkah melatih siswa melindungi korban *bullying* dan terlibat aktif dalam menghentikan *bullying* yang terjadi di sekolah sehingga mampu menciptakan lingkungan *anti-bullying* di sekolah.

## REFERENSI

- Adeosun, I., Adegbohun, A., Jejeloye, A., Oyekunle, O., Ogunlowo, O., & Pedro, A. (2015). Bullying Victimization among Secondary School Students in Lagos, Nigeria: Emotional, Behavioral and Mental Health Correlates. *British Journal of Education, Society dan Behavioural Science*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.9734/BJESBS/2015/19295>
- Audriene, D., & Muthmainah. (2017, July 14). Semakin Banyak yang Melaporkan Kasus “Bullying.” *CNN Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170722163858-277-229641/semakin-banyak-yang-melaporkan-kasus-bullying>
- Bellmore, A. (2016). Whose Responsibility Is It to Stop Bullying? *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 3(1), 92–97. <https://doi.org/10.1177/2372732215624218>
- Beasley, E. (2015). *Perceptions of Middle School bystanders to bullying incidences*. Walden University.
- Coloroso, B. (2007). *STOP BULLYING!: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. (S. I. Astuti, Ed.) (Edisi 1). Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

- Corey, G. (2012). *Theory and Practice of Group Counseling* (8th ed.). USA: Cengage Learning.
- Cowie, H. (2014). Understanding the Role of Bystanders and Peer Support in School Bullying. *International Journal of Emotional Education (IJEE)*, 6(1), 26–32. Retrieved from [http://search.proquest.com/docview/1541981552?accountid=13042%5Cnhttp://oxfordsfh.hosted.exlibrisgroup.com/oxford?url\\_ver=Z39.88-2004danrft\\_val\\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journaldangenre=articledansid=ProQ:ProQ:assiashelladanatitle=Understanding+the+Role+of+Bystande](http://search.proquest.com/docview/1541981552?accountid=13042%5Cnhttp://oxfordsfh.hosted.exlibrisgroup.com/oxford?url_ver=Z39.88-2004danrft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journaldangenre=articledansid=ProQ:ProQ:assiashelladanatitle=Understanding+the+Role+of+Bystande)
- G.Myers, D. (2011). *Social psychology* (10th ed.). New York: McGraw-Hill. <https://doi.org/10.13185/JM2013.01102>
- Demaray, M. K., Summers, K. H., Jenkins, L. N., & Becker, L. D. (2016). Bullying Participant Behaviors Questionnaire (BPBQ): Establishing a Reliable and Valid Measure. *Journal of School Violence*, 15(2), 158–188. <https://doi.org/10.1080/15388220.2014.964801>
- Englander, E. K. (2016). Understanding Bullying Behavior : What Educators Should Know and Can Do. *American Educator*, 24-44.
- Fluke, S. M. (2016). *Standing up or standing by: Examining the bystander effect in school bullying. ProQuest Dissertations and Theses*. University of Nebraska. Retrieved from [http://easyaccess.lib.cuhk.edu.hk/login?url=https://search.proquest.com/docview/1821965291?accountid=10371%0Ahttps://julaac.hosted.exlibrisgroup.com/openurl/CUHK\\_ALMA/CUHK\\_SERVICES\\_PAGE?url\\_ver=Z39.88-2004danrft\\_val\\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertationdangen](http://easyaccess.lib.cuhk.edu.hk/login?url=https://search.proquest.com/docview/1821965291?accountid=10371%0Ahttps://julaac.hosted.exlibrisgroup.com/openurl/CUHK_ALMA/CUHK_SERVICES_PAGE?url_ver=Z39.88-2004danrft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertationdangen)
- Forber-Pratt, A.J., Aragon, S.R., & Espelage, D.L. (2014). The Influence of Gang Presence on Victimization in One Middle School Environment. *Psychology of Violence*, 4(1), 8-20.
- Franco, C., Amutio, A., López-González, L., Oriol, X., & Martínez-Taboada, C. (2016). Effect of a mindfulness training program on the impulsivity and aggression levels of adolescents with behavioral problems in the classroom. *Frontiers in Psychology*, 7(1385), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01385>
- Gökkaya, F. (2017). Peer Bullying in Schools: A Cognitive Behavioral Intervention Program. *Child and Adolescent Mental Health*, 167–182. <https://doi.org/10.5772/66701>
- Hamby, S., Weber, M. C., Grych, J., & Banyard, V. (2015). What Difference Do Bystanders Make? The Association of Bystander Involvement With Victim Outcomes in a Community Sample. *Psychology of Violence*, 6(1), 91–102. <https://doi.org/10.1037/a0039073>

- Hoffmann, C. (2012). *Bystanders in bullying situations: differences between participant roles and their reactions to manipulation* Master Thesis Psychology. University of Twente.
- Johnston, A. D., Midgett, A., Dumas, D. M., & Moody, S. (2018). A Mixed Methods Evaluation of the “Aged-Up” STAC Bullying Bystander Intervention for High School Students. *The Professional Counselor*, 8, 73–87. <https://doi.org/10.15241/adj.8.1.73>
- Latipun. (2015). *Psikologi Eksperimen* (Edisi Ketiga). Malang: UMM Press.
- Lereya, S. T., Copeland, W. E., Costello, E. J., & Wolke, D. (2015). Adult mental health consequences of peer bullying and maltreatment in childhood: Two cohorts in two countries. *The Lancet Psychiatry*, 2(6), 524–531. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(15\)00165-0](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(15)00165-0)
- Martocci, L. (2015). *Bullying the Social Destruction of Self* (1st ed.). Philadelphia: Temple University Press.
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health dan Medicine*, 22(sup1), 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Midgett, A., Dumas, D., Trull, R., & Johnston, A. D. (2017). A Randomized Controlled Study Evaluating a Brief, Bystander Bullying Intervention with Junior High School Students. *Journal of School Counseling*, 15(9), 1–34.
- Midgett, A., Dumas, D., Dara, S., Lundquist, A., & Hausheer, R. (2015). A Bystander Bullying Psychoeducation Program With Middle School Students: A Preliminary Report. *The Professional Counselor*, 5(4), 486–500.
- Midgett, A., Moody, S. J., Reilly, B., & Lyter, S. (2017). The Phenomenological Experience of Student-Advocates Trained as Defenders to Stop School Bullying. *Journal of Humanistic Counseling*, 56(1), 53–71. <https://doi.org/10.1002/johc.12044>
- Midgett, A., Dumas, D. M., Trull, R., Johnson, J., Midgett, A., Dumas, D. M., ... Johnson, J. (2017). Training Students Who Occasionally Bully to Be Peer Advocates: Is a Bystander Intervention Effective in Reducing Bullying Behavior? *Journal of Child and Adolescent Counseling*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/23727810.2016.1277116>
- Mitchell, K. (2017). *Bullying in Our Schools: The Impact of the Olweus Bullying Prevention Program*. Education and Human Development Master's Theses, The College at Brockport, New York.
- Monks, H. E., Cross, D., & Pearce, N. (2016). The Ripple Effect: Promoting a Supportive Secondary School Culture by Mobilising Bystanders to Bullying. *International Journal of Qualitative Methods*, 15(1), 1–45.

<https://doi.org/10.1177/1609406916672113>

- Moore, S. E., Norman, R. E., Suetani, S., Thomas, H. J., Sly, P. D., & Scott, J. G. (2017). Consequences of bullying victimization in childhood and adolescence: A systematic review and meta-analysis. *World Journal of Psychiatry*, 7(1), 60. <https://doi.org/10.5498/wjp.v7.i1.60>
- Oliveira, W. A. de, Silva, M. A. I., Mello, F. C. M. de, Porto, D. L., Yoshinaga, A. C. M., & Malta, D. C. (2015). The causes of bullying: results from the National Survey of School Health (PeNSE). *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, 23(2), 275–282. <https://doi.org/10.1590/0104-1169.0022.2552>
- Peets, K., Juvonen, J., Pöyhönen, V., & Salmivalli, C. (2015). Classroom Norms of Bullying Alter the Degree to Which Children Defend in Response to Their Affective Empathy and Power. *Developmental Psychology*, 51(7), 913–920.
- Pečjak, S., & Pirc, T. (2017). School climate in peer bullying: observers' and active participants' perceptions. *Psihološka Obzorja / Horizons of Psychology*, 26, 74–82. <https://doi.org/10.20419/2017.26.470>
- Porter, J. R., & Smith-Adcock, S. (2016). Children's Tendency to Defend Victims of School Bullying (Featured Research). *Professional School Counseling*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.5330/1096-2409-20.1.1>
- Rivers, I., & Noret, N. (2013). Potential suicide ideation and its association with observing bullying at school. *Journal of Adolescent Health*, 53(1 SUPPL), 32–36. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.10.279>
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja : Jilid 1*. (M. . Wibi Hardani, Ed.) (11th ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Salmivalli, C. (1999). Participant role approach to school bullying: Implications for interventions. *Journal of Adolescence*, 22(4), 453–459. <https://doi.org/10.1006/jado.1999.0239>
- Salmivalli, C., Kaukiainen, A., Kaistaniemi, L., & Lagerspertz, K. M. J. (1999). Self-Evaluated Self-Esteem, Peer-Evaluated Self-Esteem, and Defensive Egotism as Predictors of Adolescents' Participation in Bullying Situations. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 25(10), 1268–1278. <https://doi.org/10.1177/0146167299258008>
- Salmivalli, C. (1999). Participant role approach to school bullying: Implications for interventions. *Journal of Adolescence*, 22(4), 453–459. <https://doi.org/10.1006/jado.1999.0239>
- Salmivalli, C., & Voeten, M. (2004). Connections between attitudes, group norms, and behaviour in bullying situations. *International Journal of Behavioral Development*, 28(3), 246–258. <https://doi.org/10.1080/01650250344000488>
- Salmivalli, C. (2014). Participant Roles in Bullying: How Can Peer Bystanders Be Utilized in Interventions? *Theory into Practice*, 53(4), 286–292.

<https://doi.org/10.1080/00405841.2014.947222>

- Saarento, S., & Salmivalli, C. (2015). The Role of Classroom Peer Ecology and Bystanders' Responses in Bullying. *Child Development Perspectives*, 9(4), 201–205. <https://doi.org/10.1111/cdep.12140>
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2017). *Psikologi Eksperimen*. (S. Darwin, Ed.). Jakarta: PT. Indeks.
- Supratiknya. (2008). *Model Pengembangan Program Psikoedukasi*. (S. E. P. Adji, Ed.). Yogyakarta: PENERBIIT UNIVERSITAS SANATA DHARMA.
- Thornberg, R., Tenenbaum, L., Varjas, K., Meyers, J., Jungert, T., & Vanegas, G. (2012). Bystander Motivation in Bullying Incidents: To Intervene or Not to Intervene? *Western Journal of Emergency Medicine*, 13(3), 247–252. <https://doi.org/10.5811/westjem.2012.3.11792>
- Thaeras, F. (2017, July 18). Kak Seto: Harus Ada Tindakan Tegas Untuk Pelaku Bullying. *CNN Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170718103632-277-228530/kak-seto-harus-ada-tindakan-tegas-untuk-pelaku-bullying>
- Wu, W. C., Luu, S., & Luh, D. L. (2016). Defending behaviors, bullying roles, and their associations with mental health in junior high school students: a population-based study. *BMC Public Health*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3721-6>
- Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. *Archives of Disease in Childhood*, 100(9), 879–885. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2014-30666>



## MODUL INTERVENSI

### PSIKOEDUKASI STAC (*STEAL THE SHOW, TURNING IT AROUND, ACCOMPANY OTHER AND COACHING COMPASSION*) UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU MEMBELA *BYSTANDER* DALAM SITUASI *BULLYING*

#### a. Masalah

Siswa menghadapi berbagai masalah di sekolah dan beberapa diantaranya adalah masalah yang terjadi dengan temannya. Kasus yang disebut sebagai "*bullying*", yang merupakan salah satu masalah yang dihadapi kalangan teman, memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan kasus kekerasan (Gokkaya, 2015). *Bullying* adalah masalah umum yang terkait dengan konsekuensi emosional dan akademis di sekolah-sekolah di seluruh negeri. Karena *bullying* meningkat selama sekolah menengah, konselor sekolah menengah harus dilengkapi dengan strategi untuk mencegah perilaku *bullying* (Midgett et al., 2015).

Menurut APA (dilansir dari [www.apa.org](http://www.apa.org)) *bullying* adalah bentuk perilaku agresif di mana seseorang dengan sengaja dan berulang kali menyebabkan orang lain cedera atau ketidaknyamanan. *Bullying* bisa berupa kontak fisik, kata-kata atau tindakan yang lebih halus. Menurut Lodge (2014) tujuan *bullying* adalah membuat korban tertekan dalam beberapa cara. Pengganggu mencari kekuasaan. Sementara definisi dalam literatur berbeda, terutama dengan bentuk intimidasi baru yang teridentifikasi, sebagian besar definisi mencakup semua atau sebagian besar elemen berikut: agresi; disengaja penyalahgunaan kekuasaan (konflik asimetris); dan dilakukan berulang-ulang (Lodge, 2014).

Terdapat beberapa pihak yang terlibat dalam *Bullying* (Olweus, 1993; Cornell, 2012; Pecjak dan Pirc, 2017) yaitu : pelaku (melakukan tindakan agresif pada anak lain), korban, saksi/*bystander* (yang melihat tindakan *bullying*). *Bullying* yang terjadi adalah bentuk dari karakter dan lingkungan sosial anak (norma, nilai dan peraturan) yang ada di sekolah (Pecjak dan Pirc, 2017). Tindakan *Bullying* yang terjadi di sekolah dapat mempengaruhi anak-anak lain, mereka dapat merasa takut dan merasa tidak aman dan mempengaruhi iklim sekolah (Pecjak dan Pirc, 2017).

Salmivalli dkk. (1996; Noorden et al, 2014) membedakan enam peran dalam keterlibatan dalam intimidasi: pengganggu (secara aktif mengambil inisiatif), asisten (membantu pengganggu), penguat (mendorong pengganggu), korban (target *bullying*), defender (membantu atau memihak korban), dan orang luar / pengamat (tidak melakukan apapun, tidak terlibat, atau tidak tahu). Hal ini juga memungkinkan anak untuk memiliki banyak peran. Misalnya, anak bisa menjadi pengganggu dalam satu situasi dan korban di tempat lain. Pengganggu / korban ini harus dilihat sebagai kelompok anak yang khas, yang ditandai oleh pola perilaku sosial dan penyesuaian psikososial yang berbeda dan tampaknya mengalami hasil negatif yang terkait dengan keterlibatan dalam intimidasi ke

tingkat yang lebih tinggi daripada pelaku intimidasi dan korban (Schwartz et al 2001; Noorden et al, 2014).

Meskipun jarang terdengar tetapi *bystanders* adalah bagian dari *bullying* yang juga dapat terkena dampak *bullying*. *Bystanders* adalah seorang pengamat adalah seseorang yang melihat atau mengetahui tentang intimidasi atau bentuk kekerasan lainnya yang terjadi pada orang lain; mereka bisa menjadi bagian dari masalah (pengacau yang menyakitkan) atau bagian dari solusi (*help bystander*) (Mitchell, 2017).

Dalam situasi bullying ada beberapa perilaku yang akan ditunjukkan oleh *bystander* yaitu (Salmivalli, 1999) :

1. *Assistant* (asisten pelaku) : siswa atau remaja yang dengan semangat ikut dalam situasi bullying ketika melihat pelaku mulai membully korban
2. *Reinforcers* (penguat) : siswa yang walaupun tidak ikut membully tapi ia ikut melihat dan memberikan dukungan positif pada pelaku (contoh : menertawakan korban, memanggil anak-anak lain untuk melihat situasi). Menurut Salmivalli (2014) para *bystanders* mungkin tertawa atau bersorak saat bullying sedang terjadi. Membuat orang lain tertawa sudah memberi imbalan bagi anak yang melakukan bullying, dan respons dari teman sebaya kemungkinan akan memperpanjang situasi bullying.
3. *Outsiders* : siswa yang memilih menjauhkan diri dari situasi bullying dan tidak memihak siapapun, baik pelaku atau korban. Walaupun mereka tidak melakukan apa-apa, tetapi sikap diam mereka adalah bentuk “izin” bagi bullying untuk terus terjadi. Pengamat atau *bystanders* memberi penghargaan kepada pelaku bullying setidaknya dalam dua cara: dengan menyatakan persetujuan (atau dengan tidak mengungkapkan ketidaksetujuan) selama situasi bullying aktual, dan dengan memberikan pelaku posisi dan status kekuasaan dalam jangka panjang (Salmivalli, 2014)
4. *Defenders* (pembela) : siswa ini langsung menghadapi pelaku dan membela korban serta berusaha mengajak siswa lain untuk berpihak pada korban bullying. Pembela adalah orang-orang yang benar-benar melindungi korban dan langsung menghadapi pelaku bullying baik dengan menghadapi pengganggu secara langsung atau dengan menghibur korban atau memberi tahu seorang guru (Hoffmann, 2012).

*Bullying* juga berbeda dengan humor atau candaan. Humor biasanya berfungsi positif untuk kekompakan kelompok, sedangkan dalam *bullying* isi humornya mungkin sangat merugikan, mendorong diskriminasi, atau merusak individu atau kelompok tertentu (Ford, Triplett, Woodzicka, Kochersberger, dan Holden, 2014; Nowakowski dan Antony, 2013; Mulvey et al, 2016).

Menurut Salmivalli (2014) *Bystanders* cenderung lebih mudah dipengaruhi daripada pelaku *bullying* yang aktif dan inisiatif. Hal ini dikarenakan anak-anak

dan remaja yang menghadapi masalah *bullying* sebagai *bystander* mengetahui bahwa *bullying* itu salah, tetapi mereka masih berada dalam dilema. Di satu sisi, mereka mengerti bahwa *bullying* itu salah dan mereka ingin melakukan sesuatu untuk menghentikannya — sebaliknya, mereka berusaha untuk mengamankan status dan keamanan mereka sendiri di kelompok sebaya.

Padahal sikap *Bystander* merupakan pengaruh yang besar dalam pencegahan dan intervensi *bullying* hal ini dikarenakan mereka ada ketika situasi *bullying* sehingga *bystanders* dapat menghentikan *bullying* ketika mereka mau membantu korban, Namun, sebagian besar pengamat tidak membantu korban (Fluke, 2016). Menurut Peets et al. (2015) di ruang kelas dimana sering terjadi *Bullying*, anak-anak populer dapat membela korban *Bullying* agar status populer mereka bertambah. Sebaliknya apabila di ruang kelas dimana anak-anak populer yang melakukan *Bullying* maka anak-anak populer yang lain cenderung tidak membela korban karena takut kepopuleran mereka turun. Sikap atau tindakan yang dilakukan oleh *bystanders* selama *bullying* terjadi penting, hal ini dikarenakan sikap mereka yang menentukan apakah *bullying* dapat terus berlangsung atau tidak (Saarento dan Salmivalli, 2015). Apalagi, apabila banyak *bystanders* dalam kelas yang mendukung perilaku *bullying* dan kurang mendukung korban, maka makin sering *bullying* terjadi dalam kelas (Salmivalli, 2014). *Bystanders* mungkin saja memiliki karakter yang melawan *bullying*, tetapi apabila norma kelas dan siswa lainnya tidak mendukung tindakannya membela korban maka *bystanders* tidak akan membela atau memberikan dukungan pada korban (Martocci, 2015).

Jumlah *bystanders* lebih banyak daripada pelaku *bullying*, sehingga *bystanders* sebenarnya mampu menghentikan *bullying* jika mereka bersedia melakukan tindakan untuk menghentikan *bullying*. *Bystanders* dapat dilatih untuk menghentikan *bullying* ketika mereka melihat situasi *bullying* terjadi di sekolah mereka, dan pelatihan ini dapat diberikan oleh pendidik dan konselor sekolah. Pelatihan ini perlu diimplementasikan secara luas agar *bullying* dapat dikurangi (Beasley, 2015). Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk pencegahan dan intervensi program *bullying* untuk membantu para pengamat dengan strategi yang dapat berfungsi sebagai sarana untuk bersama-sama mengekspresikan sikap mereka ketika mereka menyaksikan *bullying* (Midgett, Moody, Reilly, dan Lyter, 2017).

Menurut Monks, Cross, dan Pearce (2016) Siswa *bystander* mengakui pentingnya campur tangan untuk menghentikan *bullying* yang mereka saksikan di sekolah. Namun, mereka ketakutan dengan potensi retribusi dan retensi dari pelaku, maka dari itu mereka melaporkan *bullying* dengan anonimitas dan merahasiakan namanya. Siswa percaya bahwa upaya *bystander* untuk menghentikan *bullying* mungkin lebih efektif jika mereka memiliki dukungan siswa lain, yang mencerminkan gagasan "kekuatan dalam jumlah." Demikian pula, siswa lain mengenali "*The Ripple Effect*" dimana jika satu orang membela

untuk korban, maka banyak orang akan membela korban. Para siswa merekomendasikan agar program prevensi atau intervensi *bystander* harus interaktif dan menarik, serta dipromosikan dan disosiolasikan dengan baik di dalam sekolah.

Maka dari itu diperlukan sebuah metode intervensi yang dapat meningkatkan perilaku membela *bystander* sehingga mampu membela korban dalam situasi *bullying* yang ia lihat terjadi dalam sekolah.

## **b. Jenis Intervensi**

Pendidikan psikologis atau psikoedukasi (dalam istilah bahasa inggris *psychological education* atau *psychoeducation*) yang juga sering disebut sebagai *personal and social education* atau pendidikan pribadi dan sosial merupakan gerakan yang relatif baru namun penting di lingkungan psikologi konseling (Supratiknya, 2008). Psikoedukasi memiliki beberapa tujuan, yaitu: menanamkan informasi, berbagi pengalaman umum, mengajarkan seseorang bagaimana memecahkan masalahnya, menawarkan dukungan, dan membantu seseorang belajar mengenai cara membuat sistem dukungan mereka sendiri tanpa bantuan orang lain (Corey, 2012).

Siswa harus diberi strategi yang aman untuk mendukung korban (Salmivalli, 2014). Ini tidak berarti tindakan heroik seperti campur tangan dalam perilaku pengganggu secara langsung, namun cara yang lebih halus di mana rekan yang menjadi korban dapat dibuat merasa disertakan dan didukung (Salmivalli, 2014). Dalam psikoedukasi ini nantinya siswa akan diajarkan mengenai strategi **STAC**. Strategi ini mengajarkan 4 strategi yang bisa digunakan oleh siswa ketika mereka melihat situasi *bullying* di sekolah. Tujuan dari strategi ini adalah untuk memberikan teman sebaya sarana untuk mengekspresikan kualitas dan keterampilan yang mereka miliki untuk terlibat dengan teman sebaya melalui cara yang positif untuk menghentikan *bullying* saat mereka mengamati situasi *bullying*. Dalam program **STAC**, siswa diajarkan strategi yang dapat mereka gunakan untuk membela korban ketika mereka menyaksikan *bullying*.

Pada penelitian ini menggunakan psikoedukasi sebagai media pembelajaran **STAC**. Tindakan yang akan dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman mengenai *bullying*, cara menghentikannya dengan empat strategi **STAC**. Setelah itu, akan dilakukan *role play* situasi *bullying*. Dimana nanti siswa akan diminta untuk menyelesaikan situasi tersebut dengan menggunakan strategi **STAC**.

Empat strategi **STAC** tersebut yaitu:

- a) *Steal the Show* : Metode ini melibatkan siswa *bystander* menggunakan humor untuk membubarkan penonton sebaya yang menyaksikan situasi *bullying*. *Bystander* dapat menerapkan strategi ini dengan cara yang nampak wajar bagi mereka dan sesuai dengan kepribadian mereka. Tujuannya adalah agar siswa yang melakukan *bullying* tidak lagi menjadi pusat perhatian teman. Contoh : seorang siswa menggoda rekan dengan

mengolok-olok nama rekan di depan sekelompok siswa. Seorang *defender* mengintervensi dengan membuat lelucon yang tepat dan lucu. Perhatian semua orang, termasuk pelaku dan *bystander* lain, berpaling dari korban. Semua orang menertawakan lelucon itu dan situasi *bullying* terhenti.

- b) *Turning it Over* : *bystander* menginformasikan orang dewasa tentang situasi *bullying* dan meminta bantuan. Hal ini dapat dilakukan oleh siswa ketika terjadi *bullying* fisik atau jika mereka tidak yakin bagaimana cara melakukan intervensi. Siswa harus percaya bahwa dengan memberitahu orang dewasa maka akan timbul sebuah perbedaan positif (Coloroso, 2007), hal ini dikarenakan siswa merasa kalau orang-orang dewasa tidak akan melakukan apa pun atau apabila orang dewasa melakukannya, hal itu akan memperburuk situasi *bullying*.
- c) *Accompany Others* : *bystander* menemani korban *bullying* dan memberikan pengertian bahwa apa yang terjadi tidak dapat diterima, bahwa siswa yang menjadi sasaran tidak sendirian di sekolah, dan bahwa teman lainnya peduli dengan mereka.
- d) *Coaching Compassion* : *bystander* dengan lembut menghadapi pelaku *bullying* baik selama atau setelah kejadian *bullying* dan mengatakan bahwa perilakunya tidak dapat diterima. Selain itu, *bystander* juga menganjurkan siswa yang *membully* untuk mempertimbangkan bagaimana rasanya menjadi korban dalam situasi ini, yang ditujukan untuk menumbuhkan empati terhadap target.

### c. Tujuan Intervensi

Tujuan umum dari intervensi ini adalah untuk mengurangi tindakan *bullying* yang terjadi di kalangan siswa SMP dan menambah literasi mengenai penanganan kasus *bullying* serta prevensi tindakan *bullying*. Tujuan khusus yang ingin dicapai yaitu untuk meningkatkan perilaku membela *bystander*, membantu siswa mengetahui dampak *bullying* serta memberi kesempatan kepada remaja untuk memahami dunia orang lain dengan mengalami situasinya melalui mata orang lain serta.

### d. Sasaran Intervensi

Sasaran intervensi adalah beberapa siswa kelas VIII SMP Negeri 01 Karangploso yang merupakan bagian dari tindakan *bullying* sebagai *bystander*. Peserta dipilih berdasarkan hasil asesmen yang menunjukkan bahwa subjek menjadi bagian dari tindakan *bullying*, sehingga perlu untuk menerima intervensi sehingga nantinya dalam situasi *bullying* subjek mampu bertindak untuk menghentikan tindakan tersebut

### e. Waktu dan Tempat

Waktu pelaksanaan intervensi akan dilakukan sesuai dengan kesepakatan antara sekolah dan peneliti. Tempat pelaksanaan adalah SMP Negeri 01 Karangploso.

**f. Media Intervensi**

Media yang digunakan adalah *handphone* untuk merekam proses intervensi, kursi sebagai tempat duduk bagi subjek konseling serta kertas dan pulpen bagi intervensi dan subjek untuk menulis. Selain itu, laptop dan LCD juga diperlukan sebagai sarana menyampaikan materi.

**g. Tahapan Intervensi**

1. Deskripsi Prosedur

Sesi	Tanggal dan Waktu*	Kegiatan
1	09.00 – 09.20 WIB	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembukaan sesi pertama intervensi dan pengenalan</li> <li>• Menjelaskan tujuan intervensi yang akan dilakukan</li> <li>• Menjelaskan kontrak selama intervensi dilakukan</li> <li>• Menjelaskan bahwa akan ada 4 sesi dan inilah sesi yang pertama</li> </ul>
	09.20 – 10.00 WIB	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan mengenai apa itu <i>bullying</i> dan bentuk <i>bullying</i> yang terjadi di sekolah.</li> <li>• Peneliti menyajikan presentasi <i>audiovisual</i> dari <i>powerpoint</i> dan video tentang berbagai perilaku dalam situasi <i>bullying</i>, dampak negatif dari <i>bullying</i> dan strategi STAC.</li> <li>• Berdiskusi dengan siswa mengenai bentuk <i>bullying</i> apa yang mereka lihat di sekolah</li> <li>• Meminta siswa untuk menceritakan bentuk <i>bullying</i> yang ia lihat dengan cara menuliskannya di kertas.</li> <li>• Siswa diajak berdiskusi mengenai : (a) Perilaku apa yang kamu tunjukkan dalam situasi <i>bullying</i>? (b) Menurutmu apa yang dirasakan oleh korban? (c) Menurutmu apa yang siswa lain pikirkan saat melihat situasi tersebut?.</li> </ul>

	10.00 – 10.15 WIB	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyimpulkan dan <i>Mereview</i> kegiatan intervensi</li> <li>• Mengucapkan terima kasih kepada subjek</li> <li>• Menutup sesi 1 intervensi serta mengingatkan subjek untuk datang pada intervensi selanjutnya.</li> </ul>
2	09.00 – 09.10 WIB	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuka sesi 2</li> <li>• <i>Mereview</i> sedikit mengenai kegiatan pada sesi 1</li> <li>• Menjelaskan kembali mengenai kontrak selama intervensi yang dilakukan</li> <li>• Menjelaskan mengenai sesi bermain peran, menjelaskan mengenai peran yang akan dimainkan.</li> <li>• Pembagian <i>script</i> dan peran dalam <i>role-play</i></li> </ul>
	09.10 – 09.40 WIB	Melakukan <i>role-play</i> , dimana di situasi ini peneliti meminta mereka berperan sesuai dengan <i>script</i> yang dibuat sesuai dengan kejadian <i>bullying</i> yang pernah mereka lihat.
	09.50 – 10.20 WIB	Melakukan <i>role-play</i> , dimana di situasi ini Siswa diminta untuk berani membela korban <i>bullying</i> dalam situasi <i>bullying</i> yang terjadi di sekolah dengan cara yang mampu mereka lakukan.
	10.20 – 10.40 WIB	Berdiskusi dengan siswa mengenai bentuk <i>bullying</i> apa yang mereka lakukan dan mengapa mereka memilih cara tersebut untuk membela korban?
	10.40 – 10.45 WIB	Intervensionis menyimpulkan dan <i>mereview</i> kegiatan di sesi 2 dan 3. Intervensionis mengucapkan terima kasih dan menutup sesi 2 dan 3 intervensi.
3	09.00 – 09.05 WIB	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Intervensionis membuka sesi 4 intervensi</li> <li>• Intervensionis menjelaskan kembali mengenai kontrak</li> </ul>
	09.05 – 09.35 WIB	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Intervensionis <i>mereview</i> kegiatan yang sudah dilakukan dari sesi 1-3 intervensi</li> <li>• Intervensionis berdiskusi dengan siswa mengenai apa saja yang siswa dapatkan</li> </ul>

		<p>dari intervensi ini dan bagian apa yang siswa sukai dari intervensi ini.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Intervensionis menanyakan pada siswa mengenai perilaku membela apa yang akan mereka gunakan apabila nanti melihat situasi <i>bullying</i> di sekolah</li> <li>• Intervensionis mengajak siswa untuk menandatangani kontrak yang berisi perjanjian apabila mereka melihat <i>bullying</i> maka mereka akan menghentikan <i>bullying</i> tersebut</li> </ul>
	09.35 – 09.50 WIB	<p>Intervensionis membagikan <i>post-test</i></p> <p>Intervensionis mengucapkan terima kasih dan mohon maaf pada subjek serta mengucapkan perpisahan dengan siswa.</p>

## REFERENSI

- Aida Midgett, Diana Dumas, Dara Sears, Amanda Lundquist, Robin Hausheer. (2015). A Bystander Bullying Psychoeducation Program With Middle School Students: A Preliminary Report. *The Professional Counselor*, 5(4), 486-500.
- Lodge, J. (2014). Children who bully at school. *CFCA PAPER*, 27.
- Kelly Lynn Mulvey, Sally B. Palmer dan Dominic Abrams. (2016). Race-Based Humor and Peer Group Dynamics in Adolescence: Bystander Intervention and Social Exclusion. *Child Development*, 87(5), 1379-1391.
- Mitchell, K. (2017). Bullying in Our Schools: The Impact of the Olweus Bullying Prevention Program". *Education and Human Development Master's Theses*, 1-40.
- Sonja Pejak dan Tina Pirc. (2017). School Climate in Peer Bullying: Observers and Active Participants Perceptions. *Horizons of Psychology*, 26, 74-82.
- Tirza H. J. van Noorden, Gerbert J. T. Haselager, Antonius H. N. Cillessen, William M. Bukowski. (2014). Empathy and Involvement in Bullying in Children and Adolescents: A Systematic Review. *Journal of Youth and Adolescence*, 1-22.
- Corey, G. (2012). *Theory and Practice of Group Counseling* (8th ed.). USA: Cengage Learning.
- Hoffmann, C. (2012). *Bystanders in bullying situations : differences between participant roles and their reactions to manipulation Master Thesis*



*Psychology*. University of Twente.

- Salmivalli, C. (1999). Participant role approach to school bullying: Implications for interventions. *Journal of Adolescence*, 22(4), 453–459. <https://doi.org/10.1006/jado.1999.0239>
- Salmivalli, C. (2014). Participant Roles in Bullying: How Can Peer Bystanders Be Utilized in Interventions? *Theory into Practice*, 53(4), 286–292. <https://doi.org/10.1080/00405841.2014.947222>
- Saarento, S., dan Salmivalli, C. (2015). The Role of Classroom Peer Ecology and Bystanders Responses in Bullying. *Child Development Perspectives*, 9(4), 201-205.
- Fluke, S. M. (2016). Standing up or standing by: Examining the bystander effect in school bullying. ProQuest Dissertations and Theses, 153. Retrieved from [http://easyaccess.lib.cuhk.edu.hk/login?url=https://search.proquest.com/docview/1821965291?accountid=10371%0Ahttps://julac.hosted.exlibrisgroup.com/openurl/CUHK\\_ALMA/CUHK\\_SERVICES\\_PAGE?url\\_ver=Z39.88-2004danrft\\_val\\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertationdangen](http://easyaccess.lib.cuhk.edu.hk/login?url=https://search.proquest.com/docview/1821965291?accountid=10371%0Ahttps://julac.hosted.exlibrisgroup.com/openurl/CUHK_ALMA/CUHK_SERVICES_PAGE?url_ver=Z39.88-2004danrft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertationdangen)
- Martocci, L. (2015). *Bullying the Social Destruction of Self* (1st ed.). Philadelphia: Temple University Press.
- Midgett, A., Moody, S. J., Reilly, B., dan Lyter, S. (2017). The Phenomenological Experience of Student-Advocates Trained as Defenders to Stop School Bullying. *Journal of Humanistic Counseling*, 56(1), 53–71. <https://doi.org/10.1002/johc.12044>
- Monks, H. E., Cross, D., dan Pearce, N. (2016). The Ripple Effect: Promoting a Supportive Secondary School Culture by Mobilising Bystanders to Bullying. *International Journal of Qualitative Methods*, 15(1), 1–45. <https://doi.org/10.1177/1609406916672113>
- Peets, K., Juvonen, J., Pöyhönen, V., dan Salmivalli, C. (2015). Classroom Norms of Bullying Alter the Degree to Which Children Defend in Response to Their Affective Empathy and Power. *Developmental Psychology*, 51(7), 913-920.
- Beasley, E. (2015). *Perceptions of Middle School bystanders to bullying incidences*. Walden University.
- Coloroso, B. (2007). *STOP BULLYING! : Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. (S. I. Astuti, Ed.) (Edisi 1). Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Supratiknya. (2008). *Model Pengembangan Program Psikoedukasi*. (S. E. P. Adji, Ed.). Yogyakarta: PENERBIIT UNIVERSITAS SANATA DHARMA.

## SCRIPT 1

**Peran yang akan dimainkan :**

**Pelaku 1**

**Pelaku 2**

**Korban**

**Saksi 1**

**Saksi 2**

**Situasi *bullying* :**

Pelaku 1 dan 2 menghampiri korban yang sedang sendirian.

Pelaku 1 : “hey punya duit gak?”

Korban : “gak punya udah ku pakai beli makan”

Pelaku 2 : “wuih makannya enak nih, boleh juga” langsung mengambil makanan korban

Korban : “jangan, aku belum makan nih, beli sendiri aja sana jangan ambil punyaku”

Pelaku 1 : “oke kita beli, tapi mana duitnya? Kalo gak punya duitnya ya terpaksa kita ambil nih makanan”

Korban : berdiri dan melawan untuk mengambil makanannya

Pelaku 1 dan 2 : mencegah korban mengambil makanannya

Saksi 1 : masuk ke kelas, dan langsung duduk di tempatnya, tidak peduli akan situasi *bullying*

Saksi 2 : masuk ke kelas, lalu tertawa ke arah korban “hahahaha ngapain tuh? Lucu banget sih”

## SCRIPT 2

**Peran :**

**Pelaku 1**

**Pelaku 2**

**Korban**

**Saksi 1**

**Saksi 2**

**Situasi *bullying* :**

Pelaku 1 dan 2 menghampiri korban yang sedang bicara dengan saksi 1 dan saksi 2

Pelaku 1 : “eh gendut, masih punya temen juga, emang ada yang mau temenan sama orang gendut kayak kamu? Hahahaha”

Pelaku 2 : “iya ya udah gendut, nyebelin lagi mukanya”

Korban : terdiam dan menunduk

Pelaku 1 : “kalo gendut itu diet dong, gak malu gendut mulu badannya hahaha”

Pelaku 2 : “iya bener hahahahaha”

Korban : “kalian itu setiap hari kerjanya ngejek mulu, emang kalian udah sempurna badannya?”

Pelaku 1 : “sempurna lah, kalo gak ngapain juga kita panggil kamu gendut, kan kita manggil gitu supaya kamu sadar kalo kamu gendut”

Pelaku 2 : “hahahahaha iya bener, bener banget dasar gendut”

Saksi 1 : terdiam

Saksi 2 : berdiri dan meninggalkan situasi

**BLUEPRINT DAN SKALA TRY OUT PERILAKU MEMBELA  
BYSTANDER**

Skala ini merupakan skala adaptasi dari skala **BPBQ** (*Bullying Participant Behaviors Questionnaire*) yang dikembangkan oleh Summers dan Demaray (2008). Skala ini mengadaptasi subskala *defender behavior scale* dan menggunakan indikator perilaku membela menurut Salmivalli (1999).

Indikator	Item	Favorable	unfavorable
Menemani korban <i>bullying</i>	1, 6	√	—
Melapor pada orang dewasa / guru	2, 9	√	—
Membela dan berada di pihak korban <i>bullying</i>	3, 4, 5, 10, 7, 8	√	—

Item tambahan	Indikator	Item	Favorable	Unfavorable
	Mengajak siswa lain untuk menghentikan <i>bullying</i>	11, 12	√	—

Apakah kamu pernah melakukan hal-hal dibawah ini? Berikan tanda X untuk menunjukkan seberapa sering hal tersebut terjadi		Tidak pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
1	Saya mencoba untuk berteman dengan murid lain setelah mereka diolok-olok				
2	Saya menyarankan seseorang yang menjadi bahan permainan atau olok-olok untuk melaporkan hal tersebut pada orang dewasa				
3	Saya membela murid lain yang sedang didorong-dorong, ditinju atau ditampar				
4	Saya membela murid lain yang barang-barangnya dirampas/diambil dari mereka				
5	Saya membela murid lain yang mendapat julukan buruk				
6	Saya mencoba menemani murid lain yang sengaja dijauhi				
7	Saya membantu murid lain yang bukunya dijatuhkan dengan sengaja				
8	Saya membantu murid yang dengan sengaja disandung/dijegal				

9	Ketika saya melihat ada murid yang dilukai secara fisik, saya melaporkannya pada orang dewasa				
10	Saya membela murid lain yang menurut saya sedang dijahili dengan sengaja				

**Item tambahan**

11	Saya mengatakan bahwa perilaku <i>bullying</i> adalah perilaku yang bodoh				
12	Saya mengajak siswa lain untuk menghentikan <i>bullying</i>				



### BLUEPRINT DAN SKALA PERILAKU MEMBELA BYSTANDER

Skala ini merupakan skala adaptasi dari skala **BPBQ** (*Bullying Participant Behaviors Questionnaire*) yang dikembangkan oleh Summers dan Demaray (2008). Skala ini mengadaptasi subskala *defender behavior scale* dan menggunakan indikator perilaku membela menurut Salmivalli (1999).

Indikator	Item	Favorable	unfavorable
Menemani korban <i>bullying</i>	1, 6	√	—
Melapor pada orang dewasa / guru	2, 9	√	—
Membela dan berada di pihak korban <i>bullying</i>	3, 4, 5, 10, 7, 8	√	—
Mengajak siswa lain untuk menghentikan <i>bullying</i>	11, 12	√	

Apakah kamu pernah melakukan hal-hal dibawah ini? Berikan tanda X untuk menunjukkan seberapa sering hal tersebut terjadi		Tidak pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
1	Saya mencoba untuk berteman dengan murid lain setelah mereka diolok-olok				
2	Saya menyarankan seseorang yang menjadi bahan permainan atau olok-olok untuk melaporkan hal tersebut pada orang dewasa				
3	Saya membela murid lain yang sedang didorong-dorong, ditinju atau ditampar				
4	Saya membela murid lain yang barang-barangnya dirampas/diambil dari mereka				
5	Saya membela murid lain yang mendapat julukan buruk				
6	Saya mencoba menemani murid lain yang sengaja dijaui				
7	Saya membantu murid lain yang bukunya dijatuhkan dengan sengaja				
8	Saya membantu murid yang dengan sengaja disandung/dijegal				
9	Ketika saya melihat ada murid yang dilukai secara fisik, saya melaporkannya pada orang dewasa				
10	Saya membela murid lain yang menurut saya sedang dijahili dengan sengaja				

11	Saya mengatakan bahwa perilaku <i>bullying</i> adalah perilaku yang bodoh				
12	Saya mengajak siswa lain untuk menghentikan <i>bullying</i>				



**DATA KASAR *PRE-TEST***

NAMA	item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item10	item11	item12	jumlah
R.A.R	3	2	2	3	3	4	1	3	2	4	4	3	34
A.W.K	3	2	2	2	3	4	2	2	3	3	4	3	33
D.W.S	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	26
D.F	3	1	3	3	2	3	3	3	1	2	3	3	30
R.K	2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	27
N.H.A	2	1	3	2	1	1	1	2	2	2	2	4	23
S.L.F	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	1	1	22
M.A	2	3	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	18
N.F.F.I	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	1	2	23
Y.A.P.P	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	16
A.A.S	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	3	2	25



**DATA KASAR *POST-TEST***

NAMA	item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item10	item11	item12	jumlah
R.A.R	4	3	2	3	4	3	2	3	2	4	4	3	37
A.W.K	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	40
D.W.S	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	35
D.F	4	1	3	4	4	4	3	3	2	3	4	4	39
R.K	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	28
N.H.A	2	4	2	2	3	2	2	2	2	3	4	2	30
S.L.F	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	34
M.A	2	1	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	26
N.F.F.I	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	23
Y.A.P.P	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	21
A.A.S	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	27

### KARAKTERISTIK SUBJEK DAN KATEGORI SUBJEK

NAMA	KELAS	Jenis kelamin	Usia	PRE TEST	KATEGORI	POST TEST	KATEGORI
R.A.R	VIII	perempuan	13	34	Sedang	37	Tinggi
A.W.K	VIII	perempuan	14	33	Sedang	40	Tinggi
D.W.S	VIII	laki-laki	14	26	Sedang	35	Tinggi
D.F	VIII	perempuan	14	30	Sedang	39	Tinggi
R.K	VIII	perempuan	14	27	Sedang	28	Sedang
N.H.A	VIII	laki-laki	14	23	Rendah	30	Sedang
S.L.F	VIII	perempuan	14	22	Rendah	34	Sedang
M.A	VIII	perempuan	15	18	Rendah	26	Sedang
N.F.F.I	VIII	laki-laki	14	23	Sedang	23	Sedang
Y.A.P.P	VIII	laki-laki	15	16	Rendah	21	Rendah
A.A.S	VIII	laki-laki	13	25	Sedang	27	Sedang
<b>Hasil</b>				277		340	
<b>Rata-Rata</b>				25,18182		30,909091	

## UJI NORMALITAS

### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pretest	11	100,0%	0	0,0%	11	100,0%

### Descriptives

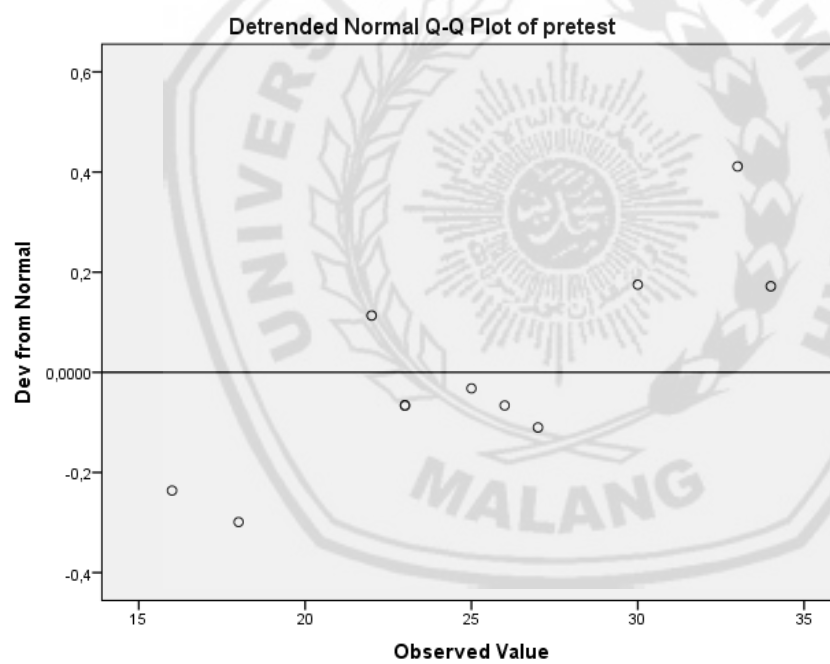
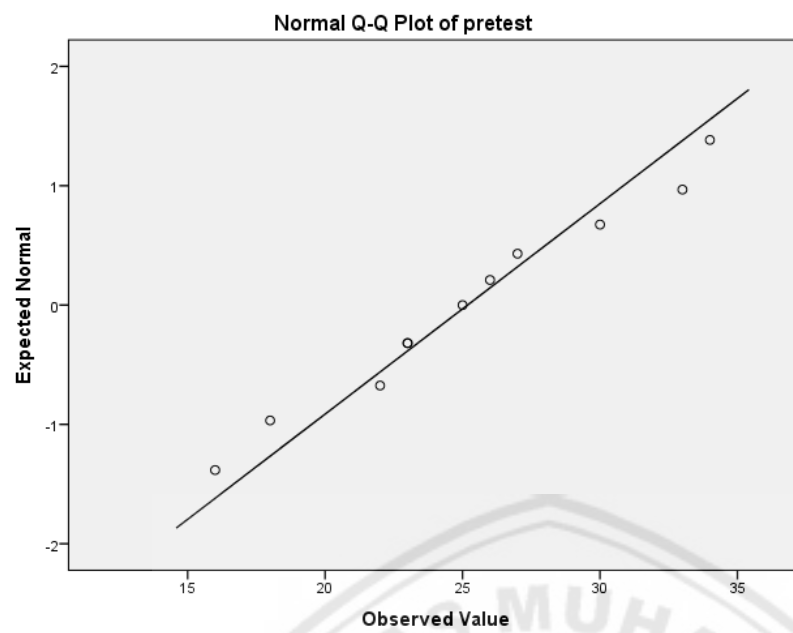
		Statistic	Std. Error
pretest	Mean	25,18	1,710
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	21,37
		Upper Bound	28,99
	5% Trimmed Mean	25,20	
	Median	25,00	
	Variance	32,164	
	Std. Deviation	5,671	
	Minimum	16	
	Maximum	34	
	Range	18	
	Interquartile Range	8	
	Skewness	,057	,661
	Kurtosis	-,578	1,279

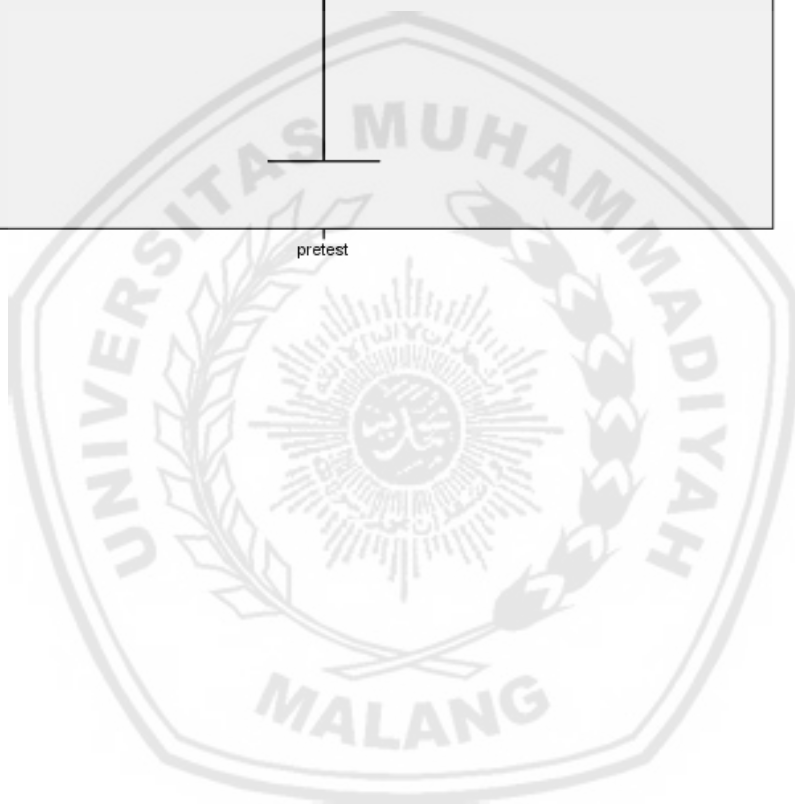
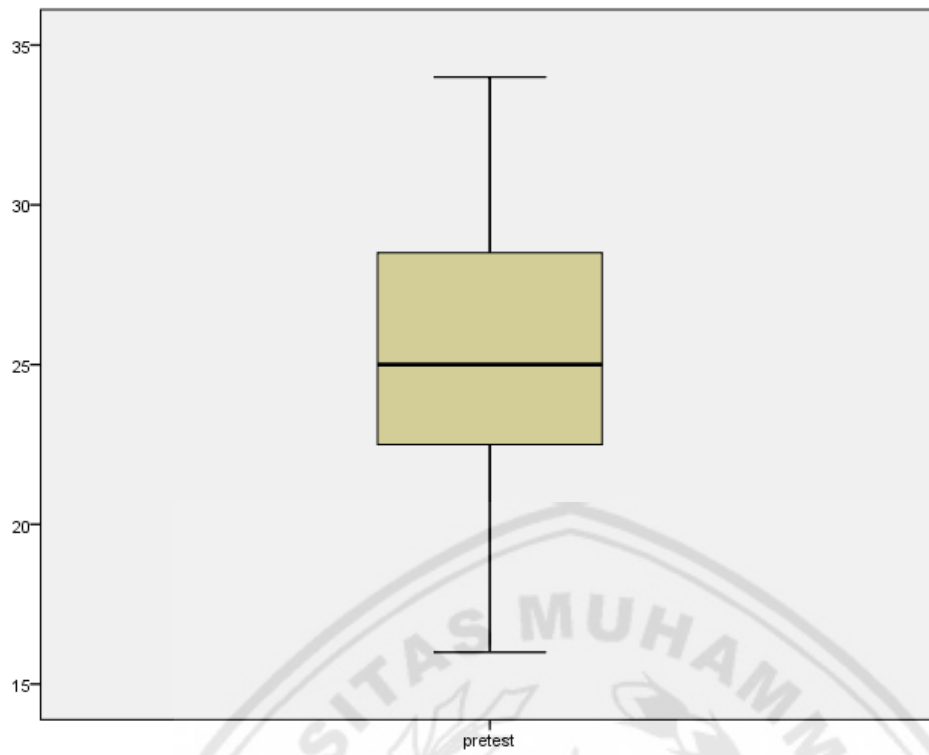
### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	,106	11	,200*	,968	11	,864

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction





## UJI VALIDITAS DAN REALIBILITAS

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	61	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	61	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,884	,885	12

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	27,97	43,432	,574	,605	,875
item_2	27,90	42,523	,540	,506	,878
item_3	27,61	40,676	,705	,669	,867
item_4	27,41	44,946	,374	,287	,887
item_5	27,87	43,383	,577	,581	,875
item_6	27,62	43,139	,663	,530	,871
item_7	27,38	43,672	,554	,565	,876
item_8	27,59	41,946	,651	,622	,871
item_9	27,85	43,428	,602	,554	,874
item_10	27,51	41,654	,732	,676	,866
item_11	26,90	44,723	,460	,319	,881
item_12	27,11	42,037	,603	,554	,874

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	61	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	61	100,0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,884	12

#### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
item_1	2,10	,851	61
item_2	2,16	1,003	61
item_3	2,46	,993	61
item_4	2,66	,947	61
item_5	2,20	,853	61
item_6	2,44	,786	61
item_7	2,69	,847	61
item_8	2,48	,924	61
item_9	2,21	,819	61
item_10	2,56	,866	61
item_11	3,16	,840	61
item_12	2,95	,973	61

#### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
30,07	50,596	7,113	12

## UJI WILCOXON

### Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pretest	11	25,18	5,671	16	34
posttest	11	30,91	6,488	21	40

### Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	,00	,00
Positive Ranks	10 <sup>b</sup>	5,50	55,00
Ties	1 <sup>c</sup>		
Total	11		

a. posttest < pretest

b. posttest > pretest

c. posttest = pretest

### Test Statistics<sup>a</sup>

	posttest - pretest
Z	-2,807 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.



## DOKUMENTASI



## DATA INTERVENSI

masih  
 kela rasat takut?  
 hambatan nya apa?

1. Dinda  
 - Verbal  
 - langsung menggar takut

2. Tasya dibela  
 - fisik & verbal  
 - nagehatin & nemanin barben

3. Sandra lrbela  
 - verbal, fisik, sosial  
 - nagehatin & nemanin

4. Hasanah dikanakin  
 - verbal, fisik  
 - dikanakin,

1. Rahmo takut  
 - Senus  
 - nemanin barben

2. Mira takut marah  
 - Verbal, fisik  
 - mengalihkan perhatian

3. Donang marah takut  
 - gak rat (lapor Bk)

4. Yoga takut  
 - gak rat (lapor Bk)

5. Farid takut  
 - menemani barben

1. Hupizol takut  
 - gak rat  
 - langsung lapor, menggar

2. Akmal takut  
 - gak rat  
 - menemani perhatian, lapor ke Bk

**DATA INTERVENSI LAINNYA**



# KONTRAK STOP BULLYING!

Saya,

Nama : Anasasya Widi Kristanti

Usia : 14 tahun

Asal sekolah / Kelas : SMPN 03 Karangploco / 8G

Dengan ini berjanji, untuk menghentikan setiap tindakan dan perilaku *bullying* yang terjadi baik di sekolah maupun lingkungan sekitar saya. Saya akan menghentikan *bullying* dengan berbagai cara yang mampu saya lakukan, saya tidak akan hanya melihat, menertawakan, menjauh atau bahkan ikut *membully*. Saya adalah seorang pembela dan dengan kontrak ini saya berjanji untuk memenuhi hal diatas. Semoga Tuhan memberikan kemudahan bagi saya.

Malang, 11 Mei 2018



# KONTRAK STOP BULLYING!

Saya, SANDRA LIDYA F.

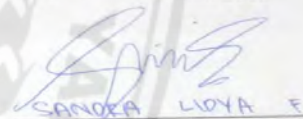
Nama : SANDRA LIDYA F.

Usia : 14 tahun

Asal sekolah / Kelas : SMPN 3 KARANG PLOCO

Dengan ini berjanji, untuk menghentikan setiap tindakan dan perilaku *bullying* yang terjadi baik di sekolah maupun lingkungan sekitar saya. Saya akan menghentikan *bullying* dengan berbagai cara yang mampu saya lakukan, saya tidak akan hanya melihat, menertawakan, menjauh atau bahkan ikut *membully*. Saya adalah seorang pembela dan dengan kontrak ini saya berjanji untuk memenuhi hal diatas. Semoga Tuhan memberikan kemudahan bagi saya.

Malang, 11 Mei 2018



# KONTRAK STOP BULLYING!

Saya,

Nama : Mia Anggraini

Usia : 15

Asal sekolah / Kelas : SMPN 1 Karangploco / VIII G

Dengan ini berjanji, untuk menghentikan setiap tindakan dan perilaku *bullying* yang terjadi baik di sekolah maupun lingkungan sekitar saya. Saya akan menghentikan *bullying* dengan berbagai cara yang mampu saya lakukan, saya tidak akan hanya melihat, menertawakan, menjauh atau bahkan ikut *membully*. Saya adalah seorang pembela dan dengan kontrak ini saya berjanji untuk memenuhi hal diatas. Semoga Tuhan memberikan kemudahan bagi saya.

Malang, 11-05 2018



# KONTRAK STOP BULLYING!

Saya,  
 Nama : Danang Wafa S  
 Usia : 14  
 Asal sekolah / Kelas : SMPN 1 Karang Ploso

Dengan ini berjanji, untuk menghentikan setiap tindakan dan perilaku bullying yang terjadi baik di sekolah maupun lingkungan sekitar saya. Saya akan menghentikan bullying dengan berbagai cara yang mampu saya lakukan, saya tidak akan hanya melihat, menertawakan, menjauh atau bahkan ikut membully. Saya adalah seorang pembela dan dengan kontrak ini saya berjanji untuk memenuhi hal diatas. Semoga Tuhan memberikan kemudahan bagi saya.

Malang, 11 Mei ..... 2018



# KONTRAK STOP BULLYING!

Saya,  
 Nama : Nur Hafidz Arjuna / Bruno  
 Usia : 14  
 Asal sekolah / Kelas : SMPN 1 Karang Ploso

Dengan ini berjanji, untuk menghentikan setiap tindakan dan perilaku bullying yang terjadi baik di sekolah maupun lingkungan sekitar saya. Saya akan menghentikan bullying dengan berbagai cara yang mampu saya lakukan, saya tidak akan hanya melihat, menertawakan, menjauh atau bahkan ikut membully. Saya adalah seorang pembela dan dengan kontrak ini saya berjanji untuk memenuhi hal diatas. Semoga Tuhan memberikan kemudahan bagi saya.

Malang, 11 Mei ..... 2018



# KONTRAK STOP BULLYING!

Saya,  
 Nama : Dinda Fernanda  
 Usia : 14 tahun  
 Asal sekolah / Kelas : SMPN 1 KARANGPLOSO / VIII E

Dengan ini berjanji, untuk menghentikan setiap tindakan dan perilaku bullying yang terjadi baik di sekolah maupun lingkungan sekitar saya. Saya akan menghentikan bullying dengan berbagai cara yang mampu saya lakukan, saya tidak akan hanya melihat, menertawakan, menjauh atau bahkan ikut membully. Saya adalah seorang pembela dan dengan kontrak ini saya berjanji untuk memenuhi hal diatas. Semoga Tuhan memberikan kemudahan bagi saya.

Malang, 11 Mei ..... 2018



# KONTRAK STOP BULLYING!

Nama : Rahma Awaliza R  
 Usia : 13  
 Alamat sekolah / Kelas : SMPN 1 Karangproso / VIII 5  
 Dengan ini berjanji, untuk menghentikan setiap tindakan dan perilaku *bullying* yang terjadi baik di sekolah maupun lingkungan sekitar saya. Saya akan menghentikan *bullying* dengan berbagai cara yang mampu saya lakukan, saya tidak akan hanya melihat, menertawakan, menjauh atau bahkan ikut membully. Saya adalah seorang pembela dan dengan kontrak ini saya berjanji untuk memenuhi hal diatas. Semoga Tuhan memberikan kemudahan bagi saya.

Malang, 11-Mei..... 2018

Rahma

RAHMA AWALIZA

# KONTRAK STOP BULLYING!

Nama : Mochammad Akmal Anwar Samudra  
 Usia : 15  
 Alamat sekolah / Kelas : SMPN 1 Karangproso / VIII 5  
 Dengan ini berjanji, untuk menghentikan setiap tindakan dan perilaku *bullying* yang terjadi baik di sekolah maupun lingkungan sekitar saya. Saya akan menghentikan *bullying* dengan berbagai cara yang mampu saya lakukan, saya tidak akan hanya melihat, menertawakan, menjauh atau bahkan ikut membully. Saya adalah seorang pembela dan dengan kontrak ini saya berjanji untuk memenuhi hal diatas. Semoga Tuhan memberikan kemudahan bagi saya.

Malang, 11-Mei..... 2018

Akmal

AKMAL

# KONTRAK STOP BULLYING!

Nama : Hananda Farid F  
 Usia : 14  
 Alamat sekolah / Kelas : SMPN 1 Karangproso / VIII 5  
 Dengan ini berjanji, untuk menghentikan setiap tindakan dan perilaku *bullying* yang terjadi baik di sekolah maupun lingkungan sekitar saya. Saya akan menghentikan *bullying* dengan berbagai cara yang mampu saya lakukan, saya tidak akan hanya melihat, menertawakan, menjauh atau bahkan ikut membully. Saya adalah seorang pembela dan dengan kontrak ini saya berjanji untuk memenuhi hal diatas. Semoga Tuhan memberikan kemudahan bagi saya.

Malang, 11-Mei..... 2018

Hananda

# KONTRAK STOP BULLYING!

Saya : YOGA ALFI PUTRA P

Usia : 15

Asal sekolah / Kelas : SMP N 01 Karangasem / 8 B / VIII C

Dengan ini berjanji, untuk menghentikan setiap tindakan dan perilaku *bullying* yang terjadi baik di sekolah maupun lingkungan sekitar saya. Saya akan menghentikan *bullying* dengan berbagai cara yang mampu saya lakukan, saya tidak akan hanya melihat, menertawakan, menjauh atau bahkan ikut membully. Saya adalah seorang pembela dan dengan kontrak ini saya berjanji untuk memenuhi hal diatas. Semoga Tuhan memberikan kemudahan bagi saya.

Malang, 11 Mei 2018

YOGA ALFI PUTRA P.

# KONTRAK STOP BULLYING!

Saya : Roudhotul Khakanah

Usia : 14 tahun

Asal sekolah / Kelas : SMP Negeri 1 Karangasem / VIII C

Dengan ini berjanji, untuk menghentikan setiap tindakan dan perilaku *bullying* yang terjadi baik di sekolah maupun lingkungan sekitar saya. Saya akan menghentikan *bullying* dengan berbagai cara yang mampu saya lakukan, saya tidak akan hanya melihat, menertawakan, menjauh atau bahkan ikut membully. Saya adalah seorang pembela dan dengan kontrak ini saya berjanji untuk memenuhi hal diatas. Semoga Tuhan memberikan kemudahan bagi saya.

Malang, 11 Mei 2018